

Mengupayakan LOKUS BARU

Banyuwangi & Seni Rupa Indonesia

I Wayan Seriyoga Parta
Samsudin Adlawi
Nirwan Dewanto
dkk.

Mengupayakan Lokus Baru

Banyuwangi & Seni Rupa Indonesia

I Wayan Seriyoga Parta
Samsudin Adlawi
Nirwan Dewanto
dkk.



Komunitas
Budaya Gurat Indonesia

Mengupayakan Lokus Baru Banyuwangi & Seni Rupa Indonesia

Penulis:

I Wayan Seriyoga Parta

Samsudin Adlawi

Nirwan Dewanto

Wayan Westa

Willy Himawan

“Jibon” Krisna Jiwanggi Banyu

Editor:

I Wayan Seriyoga Parta

Desain Tata Letak:

D'ANSWER

Fotografi:

Komang Agus Purnama Santi

Witjak Widhi Cahya

*Copyright Text © 2023 by writers and art works by artists,
All rights reserved*

ISBN: 978-623-98923-5-7 (PDF)

Format Buku:

Ebook digital, 2023, 15 x 21 cm, VIII + 86 hlm

Penerbit:

Komunitas Budaya Gurat Indonesia

Jl. Nagasari No. 71, Banjar Pohmanis, Penatih Dangin Puri, Denpasar Timur,
Denpasar Bali.

Telp. 081326475447

Email. kombud.guratindonesia@gmail.com

Kata Pengantar



Mengikuti pergerakan seni rupa di pelbagai daerah di pinggiran medan perkembangan seni rupa Indonesia, memberikan banyak pengalaman untuk mengenali berbagai kompleksitas dinamika yang terjadi. Masing-masing daerah memiliki konteks dan dinamikanya tersendiri, menimbang kondisi tersebut kami tergerak untuk mengangkat kembali persoalan lokus-lokus perkembangan seni rupa Indonesia. Selama ini lokus itu hanya terbaca pada beberapa daerah yang telah memiliki sejarah perkembangan panjang seperti Yogyakarta, Bandung, Jakarta dan Bali.

Pembacaan seni rupa selama ini cenderung berpusat pada lokus-lokus itu, yang menjelma menjadi poros utama pusat-pusat perkembangan dan medan pergolakan pasar seni rupa. Buku yang berjudul **“Mengupayakan Lokus Baru”** Banyuwangi dan Seni Rupa Indonesia merupakan pengembangan dari berbagai tanggapan atas pameran ArtOS Nusantara yang telah dilaksanakan di gedung tua pantai Boom Banyuwangi. Pameran ini telah menuai sukses karena representasi display yang sudah cukup memenuhi standar untuk gelaran berskala nasional yang dilakukan di daerah.

Hal lain yang menarik adalah hadirnya obsesi wacana lokus “baru” yang dikumandangkan dalam kuratorial pameran,

wacana yang kerap menggelayuti peta perkembangan seni rupa Indonesia. Nukilan-nukilan dalam buku ini mencoba memberikan pandangan sesuai perspektif penulisnya menimbang berbagai peluang wacana peluang lokus “baru”, melalui pameran yang telah diluncurkan dari ujung timur pulau Jawa ini, yaitu port jalur perdagangan internasional kawasan *heritage* Marina Boom Banyuwangi.

Dimulai dari tulisan kurator pameran I Wayan Seriyoga Parta bertajuk ArtOS Nusantara: Perjumpaan, Peluang, Tantangan Wacana Lokus Baru Seni Rupa Indonesia, memberikan pengantar perihal kronik permasalahan peta seni rupa Indonesia yang sampai sekarang masih timpang, serta persoalan-persoalan yang mengiringi upaya-upaya pengembangan seni rupa yang terjadi di lingkup daerah. Sebagai kurator Yoga menggambarkan kerangka kerja kurasi dan temuan-temuan hasil kurasi yang memberikan ruang untuk menghadirkan potensi seni rupa Banyuwangi, yang dipresentasikan dalam ruang pameran dengan melibatkan tim display yang profesional. Di akhir tulisan terdapat catatan kritis tentang persoalan tata kelola penyelenggaraan ArtOs yang masih harus diperbaiki di masa mendatang.

Berikutnya dari Samsudin Adlawi yang juga terlibat dalam dewan kurator, memberikan ulasan perihal apresiasi yang antusias mengenai pameran ini dari kacamata *wong* Banyuwangi, yang melihat pameran ArtOs Nusantara “menjadi bagian penting dinamika budaya bumi Blambangan”, memberikan ruang regenerasi pelukis Blambangan, dan mendapat dukungan dari berbagai pemangku kebijakan di tingkat lokal dan nasional.

Esai ketiga dari Nirwan Dewanto, yang sangat bernas memberikan gambaran sangat detail tatapannya dalam mengikuti penyelenggaraan Artos Nusantara. Sebagai penulis dan sastrawan yang memiliki hubungan erat masa kecil dengan Banyuwangi, ia mempunyai harapan besar pada potensi pengembangan seni

rupa di Banyuwangi. Keterlibatannya sedari sejak awal, tersurat dalam ulasan yang proporsional membedah secara detail perihal kerja kuratorial hingga penataan display. Kemudian disisipkan muatan kritisnya mulai dari perihal istilah penamaan yang berujung pada persoalan mendasar menentukan format ArtOs ke depan, serta pentingnya kesadaran meningkatkan sumber daya baik seniman maupun penyelenggara. Terakhir ia menekankan pentingnya meningkatkan manajemen tata kelola yang lebih baik untuk masa depan pameran dan perkembangan seni rupa di Banyuwangi.

Hadirnya penulis kawakan dari Bali memberikan warna tersendiri, adalah I Wayan Westa yang turut menyempatkan hadir dalam pelaksanaan pameran ArtOs Nusantara, atas undangan salah satu seniman peserta Ketut Putrayasa. Sebagai pengamat ia mencermati pesan di balik karya-karya yang beragam merupakan “satu perjumpaan memorial, termasuk spirit pulau-pulau, dari mana muasal para seniman membawa serta gen intuitifnya”. Dalam ulasannya memberi perhatian penting dalam mengintepretasi pesan visual melalui karya sebagai bagian dari dialog peradaban, yang diusung melalui tema perjumpaan budaya Osing dan budaya lainnya dalam konteks ke-nusantara-an.

Sebuah refleksi kritis dituliskan Willy Himawan yang berkesempatan ke Banyuwangi turut menghadiri ArtOs Nusantara, memberikan beberapa catatan terutama perihal obsesi wacana untuk melahirkan lokus baru seni rupa Indonesia. Membangun lokus tentu harus didasari dengan kesiapan pada aspek-aspek pendukung mulai dari ekosistem penopang, infrastruktur dan termasuk pendanaan. Setidaknya itulah faktor pendukung untuk sebuah lokus seni rupa dapat berjalan sebagaimana mestinya, didukung dengan jejaring internal dan eksternal, interaksi yang terjadi di dalam ekosistem itulah yang menurut Willy akan membentuk sebuah ke-khasan lokus tersebut.

Kegelisahan yang tersematkan dalam esai Nirwan perihal pentingnya kehadiran sumberdaya, mungkin akan sedikit ‘tercerahkan’ melalui kehadiran seniman muda yang juga mulai tergerak untuk menuliskan kegelisahannya, dialah Jibon Krisna Jiwangi Banyu. Dalam esainya mencoba membuat gambaran perihal peta seniman secara kolektif untuk menghidupkan dinamika perhelatan seni rupa di Banyuwangi, hingga kemunculan pameran ArtOs dari yang pertama tahun 2021 dan sampai ArtOs Nusantara.

Esai-esai yang tergabung dalam buku ini menjadi gambaran perihal geliat pergerakan daerah, yang terjadi di luar pinggir terluar arus utama yang berpusat pada beberapa daerah di Jawa, dan bersinggungan secara langsung dengan dinamika yang terjadi di poros utama lainnya yaitu Bali. Berbagai sudut pandang pembahasan dalam kasus seni rupa Banyuwangi terutama melalui ArtOs Nusantara, memberikan gambaran awal yang dapat dikatakan cukup komprehensif perihal kronik perkembangan dan dinamika yang terjadi di luar arus utama. Buku ini dapat menjadi data untuk melihat peluang-peluang pembahasan lokus seni rupa di luar arus utama, yang nantinya tentu akan berguna untuk melakukan pemetaan ulang historiografi sejarah perkembangan seni rupa Indonesia yang lebih plural.

Editor

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	III
ArtOs Nusantara	1
Perjumpaan, Peluang, Tantangan Wacana Lokus Baru Seni Rupa Indonesia Oleh: I Wayan Seriyoga Parta	
Bukan Peristiwa Seni Rupa Semata	18
Oleh: Samsudin Adlawi	
Dari Banyuwangi:	26
Mimpi, Kerja, dan Seni Rupa Oleh: Nirwan Dewanto	
Dari Pameran ArtOs Nusantara	42
“Dibutuhkan Seni Yang Menggugat” Oleh: I Wayan Westa	
Banyuwangi, Identitas dan Lokus Baru;	52
Pandangan pada ArtOs Nusantara Oleh: Willy Himawan	
Berdinamika di Kota Sendiri	68
Oleh: “Jibon” Krisna Jiwanggi Banyu	
Biografi Penulis	81

ArtOs Nusantara

Perjumpaan, Peluang,
Tantangan Wacana Lokus Baru
Seni Rupa Indonesia

Oleh: I Wayan Seriyoga Parta
kurator



Wacana Pusat dan Pinggir

Wilayah Indonesia memang terlalu luas, saking luasnya perkembangan seni rupa Indonesia masihlah belum terpetakan dengan baik, perhatian umum sampai saat ini masih terakumulasi pada perkembangan poros seni rupa arus utama meliputi; Yogyakarta, Magelang, Jakarta, Bandung, sebagian kecil Semarang, Surabaya dan terutama Bali yang memiliki karakter khusus. Kurator dan peneliti seni rupa Citra Semara Dewi menegaskan bahkan “sejak era kemerdekaan terdapat kecenderungan historiografi yang bersifat Jawa-Bali sentris, di mana peran perupa luar Jawa Bali kurang mendapat tempat dalam linimasa perkembangan seni rupa Indonesia”¹. Selama puluhan tahun perkembangan seni rupa Indonesia sungguh tidak merata, padahal potensi daerah sangat beragam. Heru Hikayat yang juga seorang kurator seni rupa menyampaikan hal senada, bahwa “kecurigaan yang sama patut diarahkan pula pada (wacana) nasionalisme. Bahwa nasionalisme Indonesia selalu dipandang secara terpusat”².

Terkait cara pandang terpusat ini, sejalan dengan anasir Citra Semara Dewi sebagai hadirnya “etno-nasionalisme”. Dalam kondisi politis, dapat dipandang posisi pusat menjadi dominan

¹ Dewi, Citra Semara, 2020, *Potensi Kelokalan Penggerak Perubahan*, Pengantar Kurasi Pameran Arus Timur Pameran Daring Komunitas Seni TORANG Sulawesi Utara. <https://2020.galnasonline.id/arustimur/citra-smara-dewi>

² Hikayat, Heru, 2020, *Arus Timur; Sebuah Proposal Kepada Galeri Nasional Indonesia*, Pengantar Kurasi Pameran Arus Timur Pameran Daring Komunitas Seni TORANG Sulawesi Utara.

dan menjadi penentu sementara daerah sebagai yang liyan. Posisi sang liyan cenderung inferior, serta tidak mempunyai daya tawar yang cukup untuk menohokkan dirinya ke pusaran arus utama³. Atau jangan-jangan sang liyan memang tidak memiliki kesadaran mengenai daya tawar, sehingga cenderung *nerimo (taken for granted)* kondisi yang ada. Atau yang lebih tragis daerah mengalami disorientasi, artinya mereka tidak tahu mau dibawa kemana pergerakan seni rupa yang tengah dijalaninya.



Kembali pada geliat pergerakan daerah di luar seni rupa arus utama sejatinya cukup dinamis, berbagai perhelatan telah dilakukan dalam lingkup program pemerintah maupun inisiatif para perupa. Terjadi di tiap-tiap daerah atau provinsi, namun sayangnya tidak pernah terbaca, apalagi menjadi bahan untuk pembahasan historiografi seni rupa Indonesia. Pembahasan seni rupa Indonesia menjadi sangat terpusat dominatif dan mengabaikan banyak dinamika yang berlangsung di daerah-daerah. Sementara ketiadaan pemetaan terhadap geliat-

³ Seriyoga Parta, I Wayan, 2022, *Memandang Seni Rupa Indonesia, Menimbang Hadirnya Geliat Lokus-Lokus Baru*, dalam buku *Seni Rupa dan Kota*, Serpihan Tulisan, penerbit Komunitas Budaya Gurat Indonesia.

geliat di daerah yang kerap hadir secara terfragmentasi, sehingga terputus-putus tidak ada catatan konferhensif dan kesinambungan. Selama ini telah banyak pameran dan proyek seni rupa yang dilaksanakan di daerah-daerah seperti Makassar Initiative Art Movement (MAIM), Maa Ledungga oleh Hartdisk Gorontalo, Pameran Bakar Menyala di Sulawesi Utara, Pameran Perupa Kalimantan, Pameran seniman di Batu Malang, Pameran Pasuruan dan kemudian ArtOs di Banyuwangi oleh Langgar Art.

Pergerakan seni rupa yang berada di luar arus utama harus berupaya dengan sekuat tenaga untuk menohokkan capaian-capaian estetika, ke gelanggang pusat perkembangan wacana. Menyitir pendapat Nirwan Dewanto dalam esai buku ini, mengingatkan dominasi “wacana yang bersifat nasional itu selalu memperluas diri (yang berarti juga mengoreksi diri) dengan menceburkan diri ke dalam internasionalisme-globalisme”.⁴ Artinya diperlukan sebuah kesadaran kritis dari geliat pergerakan daerah. Upaya tersebut sangat tidak mudah sebagaimana membalikkan telapak tangan, butuh upaya keras dan strategi perjuangan jangka panjang. Geliat seniman daerah sering berhenti pada mengimajinasikan medan pasar seni rupa yang menggiurkan, sering kali hanya wacana pasar saja yang mereka bayangkan. Horizonnya terhalangi sehingga tidak dapat melihat serta memahami banyak faktor yang mendukung mekanisme dibalik gemuruh pasar tersebut, berupa jejaring institusional medan seni rupa yang ajeg dalam rentang waktu yang panjang.

Tentu, geliat-geliat tran-lokal tersebut masih merupakan awalan sebuah anasir bangkitnya arus perkembangan lokus-lokus baru seni rupa Indonesia. Dibutuhkan langkah visioner jangka panjang,

4 Dewanto, Nirwan 2023, *DARI BANYUWANGI: MIMPI, KERJA, DAN SENI RUPA*,.....

melalui serangkaian pameran dengan mengusung wacana yang jelas dan terkonsep sehingga dapat berkesinambungan. Langkah lainnya dapat ditempuh dengan menjalin jejaring kerjasama tran-lokal dengan pegiat seni rupa di daerah lainnya. Sejurus dengan perjuangan itu, masih terdapat permasalahan selanjutnya dari sisi karya yaitu absennya spirit atau visi eksplorasi estetik yang diusung dalam gerakan seni rupa berbasis individu maupun lingkup komunitas daerah. Berikutnya, pergerakan-pergerakan itu juga menghadapi persoalan pelik berupa lingkaran dan jebakan permasalahan pada lingkup lokal. Seringkali ada jebakan fatamorgana yang menjadikan lingkaran persoalan bersifat sangat lokal, yang membuat tertutupnya keluasan cara pandang dan imaji konseptual para seniman daerah sehingga sulit melampaui batas persoalan lokalitas. Persoalan menjadi semakin pelik disebabkan oleh egosentrisme bersifat personal atau kelompok tertentu, yang cenderung membatasi ruang gerak dan persaingan kreativitas menjauh dari nilai inovasi artistik apalagi capaian estetik.

Hakekat pergerakan seni rupa justru dimulai dari ego individualistis, karakter egosentris diperlukan untuk membangun semangat militansi yang terobsesi bergerak jangka panjang, bukan hanya semangat sesaat dan kemudian menguap begitu saja. Pergerakan seni rupa di luar pusat jauh dari apresiasi atau jangkauan medan pasar seni rupa yang ajeg dan terpusat, sehingga tentunya memiliki dimensi kekhasannya tersendiri. Namun dibalik semua persoalan yang melingkupi pergerakan seni rupa di daerah, saya tetap berkeyakinan para perupa dengan latar yang sangat beragam dan rata-rata berkarya dari panggilan hati nurani ini, memiliki potensi besar untuk mengembangkan sebuah pernyataan kolektif dengan spirit keterhubungan antar kawasan (tran-lokal).

Menata Ruang, Membangun Kesadaran

Kini, kita dapat melihat pameran Art Osing (ArtOs) oleh Langgar Art Banyuwangi dapat menjadi bagian dari pergerakan arus pinggiran tersebut. ArtOs kali kedua mengumandangkan tema Nusantara dan perjumpaan kebudayaan osing dengan kebudayaan lain di Nusantara, dapat menjadi proyek untuk mengawal gemuruh arus pinggiran seni rupa Indonesia. Memasuki penyelenggaraan kedua, pameran ini memulai langkah beda dengan pemilihan lokasi gedung tua di pelabuhan lama kota Banyuwangi. Gedung ini merupakan gudang tua yang pernah dipakai logistik tran-pasifik perang dunia ke dua, kemudian dilanjutkan perusahaan ekspedisi Jakarta Loyd tahun 1960-an. Menjadi saksi Banyuwangi sebagai *port* penting jalur perdagangan internasional sejak zaman VOC, penanda Banyuwangi sejak lama telah bersinggungan dengan kebudayaan luar (baca: Barat) dan Nusantara. Setelah beberapa Gedung lainnya di robohkan, sisa satu Gedung tua ini yang posisinya



tepat menghadap ke laut, tetap dipertahankan di bawah naungan BUMN PT Pelindo Indonesia, dan kini dilindungi sebagai bangunan cagar budaya. Dirjen Kebudayaan Kemendikbud-RI Hilmar Farid memberikan apresiasi pemanfaatan bangunan cagar budaya, yang memang harus diaktivasi dengan pameran seni rupa dan gelaran budaya, agar melahirkan kesadaran nilai sejarah dan menumbuhkan pemaknaan baru terutama bagi generasi muda.

Melalui gelaran ArtOs Nusantara bangunan gedung tua yang hanya dikenal dengan mitos-mitosnya, kini diaktivasi melalui pameran seni rupa sehingga dapat memberikan pengalaman baru kepada masyarakat. Aktivasi gedung ini sekaligus sebagai ruang imaji untuk menghayati kembali memori dan nilai sejarah dari keberadaan bangunan dan kawasan pantai boom, sebagai pelabuhan lama yang menempatkan Banyuwangi sebagai *port* jalur perdagangan internasional. Sehubungan dengan nilai kesejarahan tersebut, hadirnya perhelatan nasional ArtOS Nusantara dapat mengangkat kembali posisi Banyuwangi sebagai hub jalur perdagangan maritim tran-nasional dan internasional. Semangat ini menjadi spirit untuk mengangkat kembali potensi seni rupa di Banyuwangi sebagai lokus baru perhelatan seni rupa nasional, dengan posisinya yang strategis di ujung pulau Jawa dan berhubungan erat secara budaya dengan Bali dan budaya tran-nasional lainnya. Setelah gelaran perdana tahun 2021, pada pameran ArtOs kedua tahun 2023 mulai melakukan terobosan dengan menghadirkan karya-karya inovatif dengan keragaman interpretasi tematik, serta berbagai genre dan media, seperti Seni Lukis, Patung, Instalasi dan Seni multimedia.

Pameran tidak saja sebatas memajang dan memamerkan karya seni rupa ke hadapan publik, sebuah pameran memiliki tujuan

yang dikonsepsikan dan dirancang dengan baik. Mulai dari karya-karya yang mau dipamerkan, presentasi karyanya dalam ruang pameran, dan menentukan tema, atau topik apa yang diusung dalam gelaran tersebut. Karena itu sebuah pameran tidak hanya sekedar memajang atau memindahkan karya dari ruang privat (studio) seniman ke hadapan publik, ada landasan konseptual bahkan ada strategi-strategi tertentu di dalamnya. Dengan kata lain ada aspek “politik” di dalam representasi karya pada ruang pameran (*politic of representation*).⁵ Pengertian politik dalam hal ini tentunya tidak merujuk pada politik praktis, tetapi politik dalam pengertian sebuah langkah-langkah strategis yang ditempuh untuk mencapai sebuah ‘tujuan’. Strategi tersebut tercermin dalam konsep representasi yang dihadirkan oleh seniman dalam karyanya, dan juga dalam aspek presentasi di ruang pameran.

Menyiapkan pameran pada ruangan yang tidak secara khusus siap untuk penyelenggaraan sebuah pameran sangat tidak mudah dan penuh tantangan. Kami sadar tidak bisa kerja sendiri, karena itu dewan kurator menunjuk tim artistik dan *art handling* dari Gurat Artprojek. Tim artistik bertugas membantu menerjemahkan konsep kurator dalam merepresentasikan pameran, mulai dari merancang alur ruang mengatur komposisi *layout* partisi agar membuat pengunjung nyaman dan terutama mengatur tata *display*, hingga menyesuaikan tata cahaya dengan karakter ruangan. Kurator bertugas mengatur penataannya dengan konsep *display* yang dapat mem-*blending* antara seniman Banyuwangi dan seniman undangan berkaliber nasional–internasional, agar tidak terlihat jomplang secara visual.

5 Seriyoga Parta, I Wayan, 2015, *NITI BUMI” Realitas, Interpretasi dan “Politik” Representasi, Pengantar Pameran NITI Rupa Bentara Budaya Bali*

Penataan ruang juga mempertimbangkan pemilihan komposisi perbandingan karya dua dimensi terutama seni lukis, dan seni patung, seni instalasi dan multimedia. Karena pameran ini tidak bisa hanya menghadirkan seni lukis saja, serta ukuran yang sama harus ada variasi media dan juga ukuran serta genre; diperlukan konsep mengatur penempatan dan teknik memajangnya, setiap karya membutuhkan perlakuan khusus. Tim *art handling* juga menentukan secara presisi ketinggian rata-rata lukisan (*eye level*) standar untuk orang asia, termasuk pemilihan material yang dipakai untuk memajang karya juga memiliki pertimbangan konsep, sampai ketinggian *caption*. Semua ini adalah standar umum untuk sebuah pameran, termasuk juga memakai SOP perihal higienitas karya yang mengharuskan tim bekerja memakai sarung tangan dan alat bantu lainnya. Besar harapan standarisasi teknik presentasi yang menjadi pengalaman baru bagi medan seni rupa di Banyuwangi, kelak harus mulai menjadi acuan standar dalam pelaksanaan pameran seni rupa.

Kerja Kurasi dan Menimbang Potensi Perupa Banyuwangi

Melihat perkembangan seni rupa Banyuwangi memang tidak mudah banyak senimannya yang justru tumbuh dan besar di luar daerah, tetapi satu hal yang menarik adalah ulang alik Banyuwangi dengan Bali. Sebagian besar seniman-seniman Banyuwangi memulai karirnya melukis dari Bali, katakanlah Awiki, Huang Fong, S. Yadi K. hingga generasi muda seperti Haruman Huda, Abdul Rohim, Windu Pamor, Suryantara dan masih banyak lagi. Mereka tumbuh dari perkembangan seni rupa Bali yang ditopang pariwisata budaya, menjadikan Bali sebagai pasar besar produk kreatif terutama seni lukis. Dalam

penuturan S. Yadi “Bali merupakan rumah bagi pembelajaran keseniannya sedari sangat belia, tempat ia belajar seni lukis dan sekaligus seni kehidupan”. Pengalaman tersebut merupakan cerminan sebagian besar seniman-seniman Banyuwangi, mereka ulang-alik antara Banyuwangi dan Bali. Hubungan itu sesungguhnya bukan sesuatu yang baru, jika melihat ke belakang dalam rentang sejarah hubungan Bali dan Banyuwangi atau Belambangan sangat erat. Sebutlah misalnya hubungan Raja Bali Utara Panji Sakti dan pasalnya Kerajaan Mengwi telah terlibat dalam koalisi “menguasai” jalur perdagangan selat Bali pada abad ke 18. Kerajaan Bali dikenal sebagai pengeksportir kaum budak Bali untuk kebutuhan pertanian lintas benua, sampai akhirnya Inggris melarang perdagangan budak di abad ke 19.

Selain mereka, dari penjarangan kurasi juga memetakan beberapa seniman kelahiran atau yang memiliki hubungan dengan Banyuwangi, kemudian menjalani eksistensinya di luar daerah. Seperti Fathur Gamblang di Jakarta, di Yogyakarta ada



Edi Sunaryo, Katirin, sampai yang muda Yula Setyowidi, Jhoni Barok Rajendra; di Malang ada Galang Aji Pratama dan sebagian besar anggota Kelompok Satu Sama, Leni Kariatul Masruroh, serta lainnya. Mereka umumnya mengenyam pendidikan formal seni rupa dan mengembangkan genre dan pencarian estetika masing-masing, serta tidak lagi mengaitkan eksplorasi karya dengan nilai budaya asalnya. Sebagian dari generasi akademis ini akhirnya kembali ke Banyuwangi sebagaimana “Jibon” Krisna Jiwanggi Banyu, yang aktif berkarya dan juga bergerak menginisiasi basis ruang kreatif yang dinamai “Raung Kawitan”.

Sebagaimana ArtOs Kembang Langit, pameran kali kedua juga melibatkan para seniman atau perupa undangan dari berbagai daerah seperti Anagard asal Padang, Hanafi berbasis di Jakarta, Willy Himawan Bandung; sederet nama-nama besar seniman Yogyakarta seperti Djoko Pekik, Nasirun, Putu Sutawijaya, Ugo Untoro, Bambang Heras, Budi Ubruk, Erica Hestu Wahyuni; dari Malang Jawa Timur ada Gatot Pudjiarto dan Heri Catur Prasetya, seniman Bali seperti Nyoman Erawan, Wayan Redika, Wayan Suja, Made Griyawan, Nyoman Sani dan pematung Ketut Putrayasa, serta komunitas Makassar Initiative Art Movement dari Makassar.

Kehadiran karya-karya mereka bersanding dengan karya-karya seniman Banyuwangi, dapat menjadi pembanding untuk untuk membangun semangat kesadaran berkekrativitas menjadi lebih konseptual. Termasuk juga pendekatan pengembangan karya-karya kontemporer yang menimbang potensi nilai warisan budaya, sebagaimana ditunjukkan dalam karya Anagrad yang mengangkat tema-tema eklektik budaya Jawa dalam representasi karya dengan medium *street art*. Begitu juga dalam karya Nyoman Erawan adalah perupa Bali yang telah



katam puluhan tahun mengeksplorasi ikon, simbol dan nilai teologi Hindu Bali ke dalam alih kreasi karya-karya modern-kontemporer dengan memakai berbagai media, dari seni lukis, seni instalasi, seni video, hingga seni *performance*. Melalui karyanya yang memakai media sederhana seng aluminium yang ditatahan ukiran kemudian direspon dengan cat *candy spray*, menunjukkan keluasan jejalah simbol dan ikon nilai budaya Bali ke dalam ekspresi seni rupa kontemporer.

Menimbang kompleksitas dan keluasan jangkauan yang harus dipetakan dalam waktu yang tidak cukup panjang untuk melakukan riset lapangan. Dewan kurator melakukan kerja kuratorial yang memakai mekanisme penggabungan penjangingan secara terbuka (*open call selection*) dan secara tertutup (*close selection*) untuk menyeleksi dengan cukup ketat pengajuan seniman yang masuk sekitar seratus lima puluhan aplikasi yang diajukan. Berdasarkan pengajuan yang masuk tidak banyak yang

dapat dipilih, sehingga yang lolos seleksi sekitar dua puluh lima set karya. Dari seniman-seniman yang terpilih tidak semua karyanya langsung diterima, tim kurator melakukan konfirmasi ulang dan berikan tantangan kembali untuk membuat karya-karya terbaru untuk menafsirkan tema pertemuan dan keterhubungan budaya. Sampai proses konfirmasi akhir ada beberapa seniman yang tidak dapat menyelesaikan karya-karya terbarunya sehingga mundur dan tidak sampai terlibat dalam pameran.

Alhasil muncul penafsiran yang cukup beragam atas nilai warisan kebudayaan Osing dan keterhubungannya dengan kebudayaan luar. Sehingga momok seputaran tema-tema karya seniman daerah yang hanya berkuat pada repetisi representasi mimetik budaya lokal, seperti pomeo “gandrung noleh kanan dan noleh kiri”, mulai terlampaui. Karya Haruman Huda menunjukkan landasan konseptual dapat menjadi titik balik untuk melakukan terobosan eksplorasi visual dalam seni lukis. Huda demikian nama akrabnya menafsirkan kembali nilai sakral tari Seblang dengan bahasa visual yang berbeda dari umumnya seniman Banyuwangi yang sering hanya menghadirkan potret penari. Ia memakai pendekatan komposisi faset-faset geometris berkarakter kubistik eksplorasi visual yang menyuguhkan nuansa yang segar dan kekinian, Huda memainkan penjajaran yang eklektik simbol atau ikon-ikon yang berasal dari tradisi pertunjukkan tarian seblang. Judul karya “tentang transendental Seblang” memberi sebuah kasus untuk pemirsa secara aktif mencari dan memahami perihal makna-makna di balik komposisi visual sarat dengan ikon dan simbol. Karya ini sebuah capaian estetik anyar terlihat seperti menggabungkan dua genre karya-karyanya sebelumnya, antara yang sangat naturalis dan yang meng-abstraksi bentuk. Pemirsa

diajak menelusuri faset-faset geometrik untuk menghubungkan untaian ikon dan simbol sesuai pencerapan masing-masing, tidak dibatasi oleh perspektif tunggal seniman.

Temuan lain dari kerja kurasi ArtOs Nusantara adalah kehadiran seniman-seniman muda seperti Maharastra yang masih menempuh sekolah menengah (SMP), Krisna Jiwangi “Jibon”, Yula Setyo Widi, Leny. Serta Galang Aji dan kelompok seniman muda lintas disiplin yang tergabung dalam Meja Perjamuan, hadir dengan gagasan mempersoalkan kembali simbol (naga berkepala wayang Gatot Kaca) dalam karya instalasi yang menggabungkan drawing di kanvas, dan patung naga dari bahan bambu, serta video yang diinstal di dalam ruang pameran. Simbol tersebut pernah menjadi ikon pengembangan pariwisata Banyuwangi di tahun 1980-an, seiring perubahan kebijakan dan pergantian pemerintahan ikon tersebut pun ditinggalkan. Patung simbol naga kepala wayang yang dahulu ada di berbagai



sudut hingga menjadi relief ukiran gapura telah banyak dirobohkan, hanya ada beberapa yang masih tersisa. Anak-anak muda yang dari berbagai bidang seni rupa ini tertarik untuk melakukan riset lapangan, mereka mewawancarai beberapa tokoh dan generasi tua yang mengetahui keberadaan simbol tersebut. Hasil riset lapangan inilah yang mereka kemas dalam bentuk video dokumenter, dipadukan dengan karya instalasi patung naga yang terbuat dari bahan alam berbasis tanaman bambu. Serangkaian karya instalasi tersebut merepresentasikan upaya generasi muda Banyuwangi, dalam mengangkat memori budaya yang telah lekang untuk diangkat kembali dalam karya kontemporer.

ArtOs Nusantara memberikan ruang regenerasi untuk menghadirkan para seniman muda potensial dari Banyuwangi. Karena memberikan ruang lapang bagi seniman muda akan membawa geliat perubahan yang bisa jadi lebih “radikal” bagi perkembangan seni rupa Banyuwangi di masa depan. Menyitir pernyataan Sanento Yuliman bahwa “karya-karya seni juga membukakan kepada kita dunia pengalaman budaya yang lebih luas: ia adalah salah satu faktor yang ikut mempertahankan dan memupuk kesadaran kita akan nilai-nilai dan kesadaran kita akan sejarah”⁶.

ArtOs Antara Peluang dan Tantangan Tata Kelola

Pameran ArtOs telah berhasil, publikasi setiap saat ada di media online walaupun bersifat *redundant* dan merepetisi *press release*, tak kalah heboh kehadiran publikasi baliho besar di penjuruk tanah air yang mengangkat foto tokoh nasional dan akhirnya tidak jadi datang. Banyak yang mengapresiasi dan

⁶ Yuliman, Sanento, 2020, *Pasfoto Sang Iblis: Bunga Rampai Esai Kebudayaan, Puisi, Karikatur, dan lain-lain (1966 – 1990)*, (Ed. Hendro Wiyanto) Penerbit Gang Kabel Jakarta

banyak juga yang mencibir “sebagai langkah yang berlebihan dan menghambur-hamburkan dana”. Tak kalah penting letak keberhasilan pameran ini terutama dapat dilihat dari sajian representasi dan penataan *display* yang dapat dipadankan dengan standarisasi pameran Nasional pada umumnya. Bahkan kolektor tersohor asal Magelang dr. Oei Hong Djien dan Kepala Galeri Nasional Indonesia Pustanto memberikan kesaksian yang luar biasa, bahwa presentasi pameran ArtOs Nusantara mengingatkan mereka pada gelaran seni rupa internasional Arsenale Venezia Biennale. Kembali mengutip kesaksian Nirwan Dewanto di dalam Bab lain pada buku ini, menyatakan bahwa “ArtOs Nusantara adalah pameran yang bisa “bicara fasih” sebagai pameran, jauh lebih baik daripada ArtOs Kembang Langit (yang teranggit di Gedung Juang, Banyuwangi, pada Desember 2021)”⁷

Dalam catatan Samsudin Adlawi salah satu tim kurator pada esainya dalam buku ini, juga menyinggung apresiasi Gubernur Jawa Timur Khofifah Indar Parawansa. “Khofifah yang datang ke tempat pameran di Gedung Tua malam hari, merasa senang bisa menikmati karya-karya lukis yang dipamerkan. Apresiasi orang nomor satu di Jawa Timur itu bisa ditemukan di IG-nya yang memampang pameran ArtOs Nusantara”.⁸ Ia juga mencatat apresiasi yang penuh antusias dari Menteri PAN-RB Abdullah Azwar Anas dan tentunya juga apresiasi Bupati Banyuwangi Ipuk Fiestiandani yang turut memberikan dukungan penuh untuk gelaran ini.

Namun di balik cerita manis kesuksesan yang penuh hingar bingar itu, terdapat persoalan mendasar perihal tata kerja dan

⁷ Dewanto, Nirwan, Op.Cit

⁸ Adlawi, Samsudin, 2023, *Bukan Peristiwa Seni Rupa Semata*,.....

tata kelola pameran yang masih harus ditingkatkan ke depan. Satu contoh kasus misalnya, publik Banyuwangi begitu antusias dalam mengapresiasi pameran pada umumnya tidak memahami ada aturan seperti tidak boleh menyentuh karya, serta larangan lainnya standar SOP di ruang pameran. Publik awam perlu diedukasi dengan melibatkan tim operator dan peran *gallery sitter* sesuai SOP. Perilaku sederhana itu saja masih belum dapat ditangani dengan baik oleh panitia, hal-hal mendasar tersebut terlihat sederhana namun sangat vital bagi apresiasi karya ke depannya. Catatan lain juga pada kesiapan panitia dalam mempersiapkan program dari pra sampai pelaksanaan, diperlukan struktur organisasi yang baik dan koordinasi semua organ dapat bergerak secara organis, tidak bergantung pada sosok sentral. Sebagaimana diungkapkan oleh Howard S. Becker tata kelola seni rupa bersifat holistik bergerak secara sistematis dalam Art World, kerja seni rupa menurutnya adalah kerja kolektif yang didasari oleh kesadaran profesional masing-masing subjek yang bergerak sirkular di dalamnya.

Keseluruhan kinerja tata kelola tersebut akan menentukan langkah strategis sebuah pameran seni rupa melalui mekanisme kinerja yang baik, serta menyusun konsep yang terstruktur untuk menentukan tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Termasuk untuk menentukan format dan konsep pameran, apakah mengambil format *annuale*, *biennale*, *triennale* mengadopsi dalam tradisi penyelenggaraan pameran seni ataukah mengambil format *art fair*. Dalam kerja tata kelola yang baik keputusan akan diambil dengan pertimbangan konseptual dan landasan kajian ilmiah, tidak dengan euforia yang terlintas sekelebat di dalam pikiran dan langsung dipublikasikan. Tentu semuanya harus dipertimbangkan dengan baik melibatkan

tim yang berkompeten di dalamnya, ini bukanlah kerja sentral dan personal. Sebagaimana catatan Nirwan Dewanto dalam tulisannya, mutlak harus ada “tata kelola yang dibangun dengan kerja keras, organisasi, komitmen, pengalaman, wawasan, kelola arta, jejaring, kepercayaan pihak luar, evaluasi diri, akuntabilitas, dan seterusnya”. Tanpa kesadaran tata kelola yang baik dan mumpuni, akan sulit untuk sebuah pameran seni rupa seperti ArtOS bergerak secara konstan sembari meningkatkan target dan capaiannya di masa depan.

Batubulan, Mei - Juni 2023

KOMUNITAS BUDAYA GURATINDONESIA

Bukan Peristiwa Seni Rupa Semata

Oleh: Samsudin Adlawi



PAMERAN ArtOs Nusantara tidak bisa dibaca hanya dari satu sudut pandang. Bila hanya dipandang sebagai peristiwa seni rupa, maka pameran ArtOs Nusantara hanya akan tampak sebagai media memajang karya-karya lukis para perupa. Baik perupa lokal maupun perupa nasional. Lalu dikomentari dan diapresiasi oleh para pengamat.

Para pengamat, biasanya, akan membahas secara detail seisi ruang pameran. Mulai dari teknik yang digunakan para pelukisnya, sampai ke kualitas pamerannya. Seperti penyelenggaraan pamerannya yang dibandingkan dengan pameran-pameran di tempat lain yang pernah dikunjunginya: di dalam negeri maupun luar negeri.

Pekerjaan pengamat memang seperti itu. Tapi, amatannya dijamin tidak asal-asalan. Karena hasil amatannya akan dikomparasi dengan ilmu-ilmu kesenirupaan dan seabrek pengalaman yang dimilikinya. Ibarat pesilat, ia masuk ke gelanggang pertarungan dengan mengerahkan segenap jurus yang telah dikuasainya. Jurus-jurus itu ia pelajari selama bertahun-tahun.

Beda lagi ceritanya ketika pameran ArtOs Nusantara dilihat dari kaca mata yang lebih lebar. Dari perspektif kearifan lokal Banyuwangi, salah satunya. Bagi *Wong* Banyuwangi, pameran ArtOs menjadi bagian penting dari dinamika budaya Bumi Blambangan. Bahwa Banyuwangi adalah kota budaya. Karena

mayoritas warganya ber-DNA budaya. Mereka hidup dalam gelimang kekayaan estetik. Mulai laut, hutan, kebun, sawah, sampai ritual kehidupan yang dikemas dalam berbagai upacara dan atraksi seni.

Maka benar juga—bila lebih spesifik, dikatakan limpahan estetik itu tak ubahnya surga seni rupa. Terbukti, ratusan pelukis lahir di Bumi Blambangan. Mulai yang sudah ternama sampai yang pemula. Mereka terlibat dalam interaksi yang intens. Hal itu memperlancar terjadinya proses regenerasi.

Seni rupa Banyuwangi pun tak mengenal musim semi. Setiap hari, setiap pekan, setiap bulan, dan setiap tahun, selalu lahir karya-karya seni rupa baru. Dari tangan-tangan kreatif pelukis baru maupun yang sudah mapan. Baik yang terpumpun dalam kelompok maupun dari ruang kreatif pribadi. Sekadar menyebut beberapa, di Kota Gandrung saat ini ada kelompok perupa Awogh, Paras Blambangan, SatuSama, Ruang Kawitan, Kolektif Perupa Lesbumi, dlsb.

Produktivitas karya mereka bisa dinikmati dalam beberapa pameran dalam setahun. Seperti ritual pameran memperingati Hari Jadi Banyuwangi (Harjaba) setiap Desember, pameran kelompok SATUSAMA yang berlangsung berlangsung hampir satu tahun—diselenggarakan sebulan sekali. Oleh sembilan pelukis anggota SATUSAMA. Di tempat yang berpindah-pindah. Semuanya di pinggiran kota Banyuwangi.

Pada akhirnya, pameran ArtOs Nusantara merupakan momentum proses regenerasi pelukis Bumi Blambangan. Dalam ruang pameran ArtOs Nusantara proses regenerasi itu nampak sekali. Karya para pelukis muda Banyuwangi bersanding dengan karya senior mereka. Bahkan, nampang sejajar dengan karya lukis dari perupa nasional.



Kondisi itu sama persis dengan peristiwa pameran ArtOs pertama. Dua tahun lalu. Pameran seni rupa yang digelar oleh Yayasan Langgar Art Banyuwangi itu menjadi wasilah interaksi antara pelukis muda dan pelukis senior Banyuwangi dengan pelukis nasional. Dalam pameran pertamanya pada 2021 dengan tema ArtOs Kembang Langit, sejumlah pelukis ternama Indonesia, seperti Katirin, Huang Fong, Masdibyo, Edi Sunaryo, Awiki, Bambang AW, dan pematung Suhartono. Karya-

karya mereka bersanding dengan karya pelukis Banyuwangi, antara lain: S Yadi K, Abdul Rohim, Aris Sugiarto, Windu Pamor, Sugilaros, Suryantara, Ahyar, Elyeser, Fathru Rochim, Ilyasin, Rendra Samjaya, S Yono, Susilowati, Emmy Go, Nur Ilham, dll.

Sebagai peristiwa seni rupa yang digarap sangat serius oleh panitia, pameran ArtOs berbeda dengan pameran Harjaba dan SATUSAMA. Baik dari segi visi maupun materi. ArtOs menampilkan event pameran sesuai standar pameran seni jamaknya. Salah satunya, melibatkan tim kurator yang bekerja sejak perencanaan, penentuan tema, hingga pemilihan calon peserta pameran dengan standar karya tertentu. Tak berhenti di situ. Kurator juga terlibat langsung dari *layout* ruang pamer secara keseluruhan. Terutama penataan karya materi pameran.

Kerja profesional yang ditawarkan ArtOs merupakan hal baru di Banyuwangi. dan, itu sama sekali tidak dimaksudkan untuk membonsai geliat perupa di daerah ujung paling timur pulau Jawa ini. Sebaliknya, ArtOs membuka cakrawala, cara pandang sahlah tentang sebuah pameran yang digunakan di ajang pameran-pameran seni rupa ternama di banyak tempat.

Akhirnya, ArtOs merupakan jembatan. Titian menuju pengembangan seni rupa. Bukan hanya bagi seni rupa kota *The Sunrise of Java*. Melainkan seni rupa Indonesia. Karenanya, ke depan, harus diupayakan makin banyak perupa (atau pun seniman lain) dari Indonesia dan luar negeri terlibat dalam pameran ArtOs. Itu setarikan nafas dengan *ghirah* pemerintah kabupaten Banyuwangi, yang terus mendorong pemajuan wisata seni budaya sebagai destinasi baru.

Pameran ArtOs Nusantara layak menjadi alternatif destinasi wisata seni rupa. Itu merujuk dari apresiasi yang berturut-turut disampaikan sejumlah tokoh yang mengerti tentang arti kehadiran sebuah karya seni rupa dalam pembangunan.

Bupati Banyuwangi Ipuk Fiestiandani mengaku bangga terhadap pameran ArtOs Nusantara di Gedung Tua Pantai Marina Boom, 20 – 28 Mei 2023. “Pameran ArtOs Nusantara selain menjadi saksi proses regenerasi pelukis Banyuwangi, juga punya andil dalam menambah destinasi wisata di Banyuwangi. Terutama wisata terkait seni rupa,” ujarnya saat membuka pameran ArtOs Nusantara (20/5/23).

Gubernur Jawa Timur Khofifah Indar Parawansa tak kalah bangganya. Khofifah yang datang ke tempat pameran di Gedung Tua malam hari, merasa senang bisa menikmati karya-karya lukis yang dipamerkan. Apresiasi orang nomor satu di Jawa Timur itu bisa ditemukan di IG-nya yang memampang pameran ArtOs Nusantara.



Sosok yang membangun pondasi wisata budaya kota The Sunrise of Java, Abdullah Azwar Anas juga memberi apresiasi khusus. Menteri PAN-RB itu memuji kerja keras panitia menyiapkan pameran ArtOs Nusantara yang berlangsung lama. Termasuk kejelian memilih lokasi pameran di Gedung Tua. "Ini kerja seni yang luar biasa. Disiapkan dengan matang sehingga hasilnya sangat luar biasa dan membanggakan Banyuwangi," tandasnya saat melihat-lihat karya yang dipamerkan.

Dari tanah suci Madinah, kepala Galeri Nasional Indonesia Pustanto menulis panjang apresiasinya kepada saya. Pameran ArtOs Nusantara, kata dia, sangat penting hadir di satu tempat atau daerah baru, supaya kegiatan atau event seni rupa dengan skala nasional tidak hanya di Jakarta, Jogjakarta, Bandung, dan kota-kota besar lainnya di Indonesia.

Perlu keberanian dan komitmen bersama seluruh *stakeholders*, khususnya di Banyuwangi. “Agar kegiatan pameran ArtOs Nusantara berkembang dan naik kelas,” tulisnya.

Event ArtOs Nusantara sudah jalan. Dan, tentu ditunggu event berikutnya oleh para perupa yang telah ikut sebelumnya. Maupun yang baru mau ikutan di kemudian hari sehingga bisa berkembang secara terus menerus.

Pustanto mengingatkan, SDM jadi penting. Khususnya dalam kuratorial dan manajemen. Lalu peran pemkab, swasta, komunitas, dan yang lainnya. Semua elemen itu harus kompak, solid, dan mau terus belajar. Komunikasi dan merasa milik bersama harus dibangun dan terus dipelihara. “Sampai ketemu di ArtOs ke-3,” doanya.

Sepakat. Kehebatan pameran seni rupa ArtOs baru akan terlihat jelas pada pameran berikutnya. Yakni, pameran seri ke-3. Tentu saja, dengan konsep yang berbeda dengan konsep tahun ini. Bocoran dari owner Langgar Art yang sekaligus inisiator pameran seni rupa ArtOs Nusantara Imam Maskun, pameran seri ke-3 akan mengangkat tema ArtOs Look. Penasaran?





Dari Banyuwangi: Mimpi, Kerja, dan Seni Rupa

Oleh: Nirwan Dewanto



Pameran ArtOs Nusantara yang berlangsung sepekan pada Mei lalu di Banyuwangi, datang kepada kita dengan ambisi yang tidak kecil. Dari satu sudut, saya bisa mengatakan bahwa ambisi itu adalah untuk menegaskan Banyuwangi sebagai “lokus baru seni rupa Indonesia”. Dari sudut yang lain, ambisi demikian bisa jadi terlihat lebih sederhana, yakni sebagai hasrat untuk membuat pameran demi memperluas potensi daya cipta seni rupa (termasuk tata kelolanya) setempat yang bisa setara, atau setidaknya mengejar kesetaraan, dengan nilai-nilai yang ditawarkan oleh pusat-pusat utama seni rupa Indonesia. Itulah yang “tercium” ketika kita melihat lima puluhan karya (lukisan, patung, instalasi) yang terpajang, hasil panggilan terbuka maupun pilihan langsung sang kurator, juga ketika kita membaca tulisan kuratorial dan pengantar penyelenggaraan di katalog pameran. Entah kapan kesetaraan (ya, bukan keserupaan) demikian bisa terjadi tetapi menjadi bagian dari mimpi di Banyuwangi.

Tetapi ArtOs Nusantara (dan ini adalah yang kedua, sedangkan yang pertama, ArtOs Kembang Langit, terselenggara pada Desember 2021) tidak datang kepada kita, namun kitalah yang datang kepadanya. Para pegandrung seni rupa Indonesia akan heran bagaimana mungkin Banyuwangi, kota kecil di ujung timur Jawa, membuat pameran seni rupa yang berupaya setara dengan apa-apa yang ada di Yogyakarta atau Bali Selatan, misalnya.

Atau mereka akan datang berkunjung karena hubungan “kekeluargaan” dan perkawanan, pun karena perlakuan yang bersifat khusus. Saya pun tak terkecuali. Tapi, jangan lupa bahwa sudah agak lama juga Banyuwangi mengejutkan orang luar dengan aspirasi seni-budaya yang tidak lazim. Sejumlah arsitek “nasional”, misalnya, sudah terundang oleh Bupati Abdullah Azwar Anas untuk mengerjakan sejumlah proyek. Pelabuhan Udara Banyuwangi anggitan Andra Matin belum lama ini beroleh Aga Khan Award.



Maka berlangsunglah pameran itu di Gedung Tua di kawasan Boom pelabuhan Banyuwangi, dan di situlah kita melihat karya-karya para seniman rupa “Banyuwangi” (Haruman Huda, S. Yadi K, Sugi Laros, Abdul Rohim, Rahman Efendi, Samsul Arifin, Krisna Jiwanggi Banyu, misalnya) bersanding dengan karya-karya para seniman rupa “nasional” (Djoko Pekik, Putu Sutawijaya, Nasirun, I Made Griyawan, Ugo Untoro, Hanafi, Anagard, I Nyoman Erawan, misalnya). Dengan penataan yang apik-rapi, dengan kontras yang terjaga dengan ketuaan tempat pameran, dengan jejalur panel yang mengatur aliran kepemirsaaan yang lancar sekaligus berjeda (ya, saya sebut “jeda”, karena bagaimanapun

kita harus berhenti di hadapan setiap karya sekaligus mencernanya, menilainya) oleh kurator I Wayan Seriyoga Parta dan kawan-kawannya dari Gurat Institute, kita akan dengan leluasa memperbandingkan apa sesungguhnya makna kata sifat “Banyuwangi” dan “nasional” itu.

Saya gunakan tanda kutip untuk “Banyuwangi” dan “nasional” sebab saya ingin mengajak siapa saja yang terlibat dalam pameran tersebut, para pemangku kepentingan selengkapnya, untuk mempertanyakan apa sesungguhnya yang bersifat daerah dan yang bersifat Indonesia. Mengapa Haruman Huda, Rahman Effendi, dan Samsul Arifin hanya menjadi seniman-seniman Banyuwangi, disebut sebagai perupa-perupa Banyuwangi dan bukan yang lain? Mengapa Hanafi, I Nyoman Erawan, dan Nasirun menjadi seniman-seniman nasional dan bukan (sekadar) perupa-perupa Purworejo, Sukawati, dan Cilacap? Pertanyaan ini terajukan bukan untuk mencibir yang atas dan memanjakan yang bawah, tetapi untuk menggarisbawahi benarkah ada ketimpangan, barangkali ketidakadilan, dalam penggambaran peta seni rupa Indonesia, biarpun peta ini bukan tunggal namun jamak.

Jawabannya, sejauh ini, sudah cukup terang. Yaitu bahwa para seniman rupa nasional itu dengan giat bermain di dalam pelbagai medan yang bersoal jawab dengan wacana kesejarahan seni rupa nasional, yakni wacana yang melibatkan pelbagai aktor (kritikus, kurator, kolektor, akademiwan, direktur artistik, penyelenggara pameran, dan seterusnya) dan pelbagai pranata (*biennale*, pameran besar tahunan, sayembara seni rupa, dan seterusnya). Dan jangan lupa pula bahwa wacana yang bersifat nasional itu selalu memperluas diri (yang berarti juga mengoreksi diri) dengan menceburkan diri ke dalam internasionalisme-globalisme. Anak-anak desa atau kota kecil seperti Nasirun, I

Nyoman Erawan, Djoko Pekik, dan Hanafi beroleh posisi yang kokoh di khazanah nasional karena mereka berani bertarung dan bermain dalam kompetisi wacana dan kreativitas yang saya sebut tadi.

Sementara itu, yang bersifat nasional tersebut juga bisa berlaku dengan cara yang berbeda sama sekali. Di ArtOs Nusantara kita juga bisa melihat, misalnya, karya-karya I Made Griyawan dan Anagard. Griyawan sudah tentu termasuk “pelukis desa”, tetapi kita mesti tahu bahwa desanya adalah desa para pelukis yang mengembangkan “gaya Batuan” yang sudah bersifat kosmopolitan sejak, katakanlah, 1930-an hingga di zaman turisme pascamodern sekarang. Pada Griyawan dan para pelukis Batuan yang terbaik selalu kita temukan bagaimana “tradisi” selalu meledakkan tenaga barunya, melahirkan seni lukis yang “subversif”. Sementara itu, Anagard (nama samaran) mengerjakan *street art* di Yogyakarta dan di beberapa kota di mancanegara. Tentulah kita paham bahwa *street art* sudah meluas di sejumlah kota kita dalam dua dasawarsa terakhir ini, tapi Anagard tahu bagaimana membawa kesenian arus bawah itu ke arah yang berbeda. (Ia mengikuti Sayembara Seni Lukis Tahunan UOB dan memenangkan hadiah pertama di lingkup Indonesia dan Asia Tenggara.) Karya-karya Griyawan dan



Anagard, dengan cara masing-masing, sangat jitu mengambil posisi di hadapan arus utama yang nasional tadi.

Saya tidaklah bermaksud mengatakan bahwa semua perupa harus “menasionalkan diri” di jalan-jalan tersebut di atas. Tidak ada salahnya jika seorang pelukis sekadar memahirkan tekniknya dan mengerjakan Hindia Molek versi kesekian dan mendapatkan puji-pujian di kabupatennya sendiri. Tidak keliru pula jika banyak pelukis berpuas diri dengan mengisi pasar yang disediakan oleh pariwisata di Bali, misalnya. Tidaklah ajaib jika sekelompok pelukis sekadar berpameran di garasi, rumah, atau kandang konon demi mendekatkan diri dengan masyarakat setempat. Tidak luar biasa pula bila sebuah wilayah menjunjung seorang pelukisnya sebagai semacam empu, terlepas sama sekali dari ukuran yang berlaku di “pusat sana”. Tapi semua “tidak” tersebut harus tertunda atau terbatalan oleh karena ArtOs (yaitu ArtOs Kembang Langit dan, kemudian, ArtOs Nusantara) telanjur ada-mengada di Banyuwangi.

Saya sudah mengatakan bahwa ArtOs datang dengan ambisi besar, bahkan terlalu besar. Tersirat atau tersurat, hasrat untuk menjadikan Banyuwangi sebagai “lokus baru seni rupa Indonesia” ialah untuk berbantahan dengan “pusat-pusat” seni rupa yang itu-itu juga, katakan saja Yogyakarta, Bandung, dan Bali, sebagaimana terbaca pada pengantar Imam Maskun, ketua penyelenggara sekaligus penggagas ArtOs. Namun, berkali-kali saya mengatakan bahwa tiga “lokus” tadi menjadi “pusat-pusat seni rupa” karena pengalaman sejarah masing-masing yang khas, “aksiden” sosial-budaya yang jadi melembaga kuat karena menyatu dengan sejarah pembentukan nasion Indonesia, segala sesuatu yang tak mungkin digandakan, apalagi disaingi, oleh kota-kota atau wilayah-wilayah yang lain. Surabaya saja tak mampu menjadi demikian, Malang dan Semarang dan Surakarta

juga tak, apalagi Banyuwangi. Jadi kenapa meletakkan mimpi setinggi kembang-kembang langit?

Mengupayakan sebuah “lokus baru” sebenarnya bukanlah sekedar berbuat lain daripada apa yang sudah diperbuat oleh Yogyakarta, Bandung, Jakarta, Bali Selatan, dan “pusat-pusat” lain yang telanjur hadir di tanah air. Ini sesungguhnya mestilah jadi upaya melancarkan kritik terhadap diri sendiri, terhadap situasi di kampung halaman sendiri, setidaknya upaya meluncurkan tanya tentang kenapa yang lokal tetap hidup dalam cangkang lokalitas dan tiada melihat potensinya untuk bertarung dengan wacana nasional. Tapi masalahnya bisa jadi jauh lebih sederhana namun mendasar, yaitu bahwa kesempatan untuk membandingkan diri sendiri dengan lingkup seni rupa yang lebih luas itu sudah hilang lepas karena, misalnya, si seniman daerah “sering hanya berhenti pada mengimajinasikan pasar seni rupa yang menggiurkan”, di sini saya mengutip pernyataan kurator I Wayan Seriyoga Parta secara *verbatim* dari sebuah wawancaranya di *Jawa Pos* (3 Juni 2023). Tidaklah keliru misalnya, jika banyak perupa Banyuwangi, jika bukan sebagian besar, menganggap bahwa ArtOs Kembang Langit ialah ranah pasar yang sangat menjanjikan, terutama setelah sektor pariwisata di Bali terpukul habis oleh pandemi Covid-19.



ArtOs sendiri ialah nama yang bermakna rangkap tiga. Saya pribadi mula-mula heran dengan penamaan ini: sang nama segera membawa saya kepada *artos*, yang dalam bahasa Jawa halus berarti *uang*. Tidaklah keliru jika tidak sedikit yang mengira bahwa ArtOs ialah pameran yang hendak menjual. Barangkali benar juga bahwa di lubuk hati Imam Maskun, penggagas pameran ini, ada sebersit hasrat untuk membangkitkan kembali gairah para pelukis setempat yang terpaksa hengkang dari pasar di Bali yang terpukul berat itu. Tapi saya segera tersadar juga bahwa ArtOs tentulah mengikuti penamaan ArtJog, pameran seni rupa tahunan di Yogyakarta yang sangat kuat dalam kurasi dan gelaran di satu pihak, dan sangat berhasil membangkit apresiasi seni rupa di lain pihak. (Penamaan ArtJog sendiri juga agak membingungkan saya sebenarnya. Sementara kita tahu bahwa ia mengikuti nama dan jenama Art Basel dan sejenisnya, ArtJog sesungguhnya bukan *art fair*, ia lebih menyerupai *biennale* meski diadakan secara tahunan.) Imam Maskun, yang setia mengunjungi ArtJog dan membangun jejaring perkawanan di Yogyakarta dan sekitarnya, saya kira, terinspirasi oleh Artjog dan hendak “menerjemahkan” bentukan Artjog (dan Yogyakarta) ke dalam lingkup Banyuwangi.

Di titik inilah kita mendapatkan makna ArtOs yang ketiga, yang tak kurang pula menimbulkan tanda tanya, Art Osing. Bila “Osing” adalah nama puak “asli” yang ada di ranah Banyuwangi, kita bertanya-tanya apakah ArtOs hendak menampilkan karya-karya “warisan tradisi Osing” atau karya-karya yang mengerjakan “revitalisasi” daripadanya. Jawabannya ternyata adalah tidak. ArtOs adalah pameran di tanah orang Osing, di Banyuwangi, wilayah yang ditengarai kaya akan percampuran, hibridisasi, dari pelbagai budaya daerah (misalnya saja Jawa, Madura, Bali). Banyuwangi, ibukota Tanah Osing, demikianlah

kata Imam Maskun, pernah menjadi pelabuhan penting sejak zaman Majapahit hingga zaman Penjajahan Belanda hingga pertengahan Abad ke-20. Demikianlah, ArtOs Nusantara (ya, Nusantara, bukan hanya Indonesia) bukan hanya hendak menyatakan bahwa percampuran, hibridisasi, demikian ialah kekuatan Banyuwangi, sebagaimana terjadi pada masa lampunya, pada warisan budayanya, tetapi juga masa depannya, yaitu potensinya untuk menjadi titik penting dalam pertukaran, persilangan, pergaulan seni mutakhir antar-daerah. Setidaknya itulah yang dikatakan oleh proposal ArtOs Nusantara ke Dana Indonesiana, yang akhirnya menjadi penaja utama pameran di Gedung Tua, bekas gudang pelabuhan yang dibangun pada awal abad ke-20, itu.

Tetapi, pertanyaan kita adalah bagaimana menerjemahkan ambisi yang melambung tinggi itu di Banyuwangi. Menghadirkan karya-karya para “perupa nasional” di samping para perupa “Banyuwangi” tentu tidaklah terlalu terlalu sukar (mohon anda catat bahwa yang “sukar” ini juga bersifat nisbi, sebab tentulah Imam Maskun dan I Wayan Seriyoga Parta sudah bekerja keras untuk membujuk para perupa “nasional” itu untuk ikut serta), dan jangan lupa bahwa pameran yang demikian, pameran yang menyandingkan yang “nasional” dan yang “lokal”, sudah terlalu kerap berlaku di Jawa dan Bali. ArtOs harus menerjemahkan mimpinya, ambisinya, ke dalam visi kuratorial yang jelas, yang bisa dikerjakan di lapangan seturut segala keterbatasan yang ada di Tanah Osing. Singkatnya, visi yang ditubuhkan oleh kurator (atau bakal kurator) yang bertungkus lumus dengan medan seni rupa di Banyuwangi secara terus-menerus.

Saya pernah berkata kepada Imam Maskun bahwa yang terbaik adalah jika ambisi ArtOs digarap oleh kurator setempat, atau dikerjakan lebih dulu oleh kurator setempat. Tetapi ternyata

sumberdaya yang seperti itu benar-benar tidak tersedia, maka terundanglah si kurator dari tempat lain, dari “kampung tetangga”, yaitu dari Bali. Maka bekerjalah I Wayan Seriyoga Parta, si kurator utama. Bukan kebetulan bahwa Yoga, demikianlah panggilannya, sudah mengenal kiprah sejumlah perupa Banyuwangi, termasuk kisah kembara ulang-aling mereka antara Tanah Osing dan Bali Selatan di mana mereka membentuk diri dan tumbuh melalui jejaring turisme. Di samping itu pula, Yoga sendiri sudah banyak bersoal jawab dan bekerja dengan sejumlah “gerakan” seni rupa di wilayah-wilayah pinggiran, di luar arus-arus utama, pun ia punya hubungan baik dengan para aktor yang berkiprah di pelbagai “pusat”.

Ujung dari proses kurasi tersebut adalah gelaran yang baik, yang mengikuti standar pameran yang semestinya. Di lingkup ini, ArtOs Nusantara adalah pameran yang bisa “bicara fasih” sebagai pameran, jauh lebih baik daripada ArtOs Kembang Langit (yang teranggit di Gedung Juang, Banyuwangi, pada Desember



2021), bukan jejalan karya yang dipaksakan sebagai semacam pameran (hal yang sangat lazim di daerah-daerah yang tidak bersentuhan dengan amalan seni rupa nasional yang beraneka itu). Bahkan secara berseloroh, Pustanto (Kepala Galeri Nasional) dan kolektor Oei Hong Djien mengatakan di depan publik Banyuwangi bahwa Gedung Tua (yang mewadahi ArtOs Nusantara) yang menghadap langsung ke teluk dengan siluet jauh Gunung Raung dan Gunung Ijen itu mengingatkan mereka akan Arsennale yang menjadi salah satu rumah Biennale Venezia. Ini tentu perbandingan yang sangat tidak tepat. Bisakah kita anggap saja seloroh itu sebagai harapan bahwa ArtOs bisa berumah terus di lokasi ini dan berumur panjang?

Kurasi yang semestinya, gelaran yang semestinya, terutama bila kita letakkan dalam peta pameran di Jawa Timur, itu adalah semacam hadiah terbesar bagi kita, bagi pemirsa, dan tentu buat saya pribadi (yakni selaku anak yang menghabiskan masa kanak dan masa remaja di Banyuwangi, anak yang hampir setiap hari dulu bersepeda ke kawasan Boom yang tak jauh dari rumahnya di perbatasan antara Kampung Temenggungan dan Kampung Melayu; anak yang, meski punya “mimpi seni” yang besar, tidak pernah menyaksikan pameran semacam itu di Banyuwangi, Jember atau Surabaya, sampai ia berpindah ke Bandung untuk melanjutkan sekolahnya). Tetapi, meski sedikit merasa sentimental, saya mau berkata bahwa hadiah demikian tentu hanya semacam kemewahan yang bersifat sementara belaka, yang menyimpan banyak masalah di sebaliknya, atau memberi pekerjaan rumah yang besar bagi Imam Maskun dan Langgar Art, penyelenggara utama ArtOs.

Menyanga visi untuk menjadikan Banyuwangi sebagai “lokus baru seni rupa Indonesia” adalah jalan panjang berliku, dan pada pangkalnya adalah upaya menumbuhkan sumberdaya

setempat untuk mengerjakan visi tersebut. Tidak adanya kurator atau orang yang sanggup menggarap visi kuratorial di sana, misalnya, harus dianggap sebagai akibat tiadanya pergaulan seni yang melibatkan pertukaran gagasan di antara para perupa, pengelola seni rupa, pengamat (yang untuk sementara ini hanya jurnalis) di Tanah Osing. Lebih daripada itu, ialah kelangkaan, atau bahkan ketiadaan pertukaran-pergaulan yang wajar antara para eksponen Banyuwangi tersebut dengan para eksponen dari luar, dari tataran “nasional” yang hendak “disaingi” itu. Memang para perupa, pengamat, pemerhati, dan kolektor “nasional” sudah terlibat dengan ArtOs, tetapi mereka sekadar tamu, belum jadi faktor yang dimanfaatkan oleh pihak tuan rumah demi pengembangan dan pengayaan potensi setempat tadi.

Tentu saja yang saya maksud dengan “pertukaran gagasan” bukan simposium, lokakarya, seminar, ceramah atau debat di ruang-ruang resmi. Bukan, bukan sama sekali. Itu harus dianggap sebagai kewajaran “mengobrol”, berpendapat, dan menimba ilmu, memanfaatkan pustaka, bagian tak terpisahkan dari leluhur mencipta di studio atau di lapangan. Itulah kemampuan untuk meneropong diri sendiri di tengah keluasan seni rupa Indonesia dan “dunia”, bukan untuk menjadi serupa dengan yang mapan itu, namun justru untuk menjadi berbeda, menjadi lain. Kemahiran teknis sejumlah pelukis (asal) Banyuwangi sudah banyak diketahui orang, tetapi, sekali lagi saya mau mengatakan bahwa alangkah baiknya jika mereka berpikir tentang bentuk, bergagasan melalui bentuk (maafkan saya jika saya terdengar terlalu “didaktis”). Salah satu karya yang menarik perhatian saya dalam ArtOs Nusantara adalah lukisan Haruman Huda berjudul “Tentang Transendental Seblang” (judul yang sungguh membingungkan, bukan?). Saya percaya bahwa Haruman telah tertantang meninggalkan klise-nya sendiri (meski masih



bertolah dari tema yang “eksotik”, yaitu tari Seblang) dan masuk ke dalam penggarapan “kubistik” yang bermasalah sekaligus menggetarkan karena obrolannya dengan si kurator. Bayangkanlah jika Haruman sempat “melihat”, misalnya, karya-karya para muralis Meksiko dan pelukis Peru Fernando de Szyszlo, maka saya percaya bahwa Haruman bisa meloncat lebih gila lagi.

Dengan contoh demikian, jelaslah bahwa yang saya sebut pertukaran gagasan itu berlangsung dalam tataran yang sangat praktis dan sehari-hari. Itulah pula yang saya saksikan, misalnya, pada obrolan antara Hanafi dan sejumlah pelukis (yang tentulah terjadi begitu saja, tanpa rencana) pada suatu senjakala di tepi teluk Boom, saling bertanya tentang pengalaman dan visi masing-masing. Pertukaran seperti ini penting dan tentulah sangat dirindukan di tengah kegersangan mimpi tentang bagaimana caranya menjual lukisan. Dengan demikian, pameran ArtOs harus dilihat bukan sebagai tujuan utama, tetapi sebagai satu titik dalam mata rantai panjang pengembangan sumberdaya di Tanah Osing. Kali ini, yang terjadi barulah perjumpaan yang

serba-permukaan, yaitu penyandingan karya-karya para perupa “nasional” dan para perupa “Banyuwangi”. Yang lebih dalam lagi, katakan saja pertukaran yang menularkan virus penciptaan dan gagasan satu sama lain, belum lagi terjadi. Putu Sutawijaya, Anagard, Ketut Putrayasa, Katirin, Hanafi, Willy Himawan, dan seterusnya, hanya tetamu yang sekadar lewat, seperti ledakan mercon yang segera lenyap terkubur ke dalam langit malam yang gelap sunyi.

Dengan demikian, jika pameran ArtOs berlangsung secara dua tahunan, misalnya, maka selang waktu di antara dua pameran itulah yang terpenting: isian kegiatan apa yang menggalakkan pertukaran tersebut tadi, pengembangan sumberdaya setempat tanpa henti, penegasan gambaran diri sebagai satu noktah belaka dalam keluasan lautan seni rupa Indonesia dan “dunia”. Hanya dengan cara ini, Banyuwangi bisa secara produktif menggalakkan posisinya sebagai pinggirannya yang kritis, “lokus” yang tidak perlu menyebut dirinya “baru”, tapi mengerjakan kebaruan bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar. Pamerannya sendiri, meski penting sebagai sarana perluasan kesadaran sipil dan perangsang efek domino bagi para pemangku kepentingan setempat (misalnya saja untuk memberikan faset baru bagi “industri wisata”) bisa dikecilkan skalanya, dikurangi gebyar-gebyarnya, supaya tenaga dan dana bisa terkerahkan dengan “adil” untuk menyuburkan ranah kegiatan di antara dua pameran ArtOs.

Tetapi di sini saya mau mengatakan bahwa ArtOs mesti berlaku juga sebagai pintu perbandingan, pintu ke dunia luas. Salah satu masalah besar dalam pengembangan kesenian mutakhir Indonesia adalah bahwa ketika “pusat-pusat budaya” yang telanjur mengada itu semakin menginternasional, maka, sebagai residu sekaligus reaksi terhadapnya, yang lokal semakin

memperkeras cangkang lokalitasnya. Sementara itu, benih-benih daerah yang menyadari tindasan sang cangkang memilih untuk lepas daripadanya dan mendewasakan diri di satu pusat. (Contoh yang baik adalah bahwa para perupa Minangkabau yang terbaik menasional dengan gencar di Yogyakarta.) “Tugas” ArtOs yang terpenting, dalam pendapat saya, adalah membongkar cangkang lokalitas ini. Dalam beberapa kesempatan di Banyuwangi, saya mengatakan bahwa para seniman Banyuwangi memang harus membesarkan ArtOs, tapi janganlah anda sekalian bergantung kepadanya. Desakkan diri anda ke forum-forum di luar sana, di mana saja, entah di pelbagai *biennale*, pelbagai pameran yang tak lazim, di ArtJog, Sayembara UOB, atau di mana pun juga. Menghadirkan karya-karya di pelbagai forum yang bukan “bikinan kita sendiri” ialah juga cara mengadakan pertukaran dan kompetisi kreatif yang sewajar-wajarnya.

Pada awalnya, dan pada akhirnya, ArtOs adalah perihal tata kelola. Jika saya boleh membayangkan diri saya sebagai penyelenggara ArtOs, maka saya sendiri harus mempertinggi ilmu dan amalan tata kelola saya dari waktu ke waktu, tanpa henti. Jika saya menghadiri pelbagai pameran yang telanjur dijunjung banyak orang, misalnya saja ArtJog atau pelbagai pameran di masa Jogja Art Weeks, pelbagai *biennale* yang ada di Jawa, maka saya boleh kagum kepada gelaran yang luar biasa, kemeriahan di saat pembukaan, tetamuan yang menjanjikan masa depan, dan seterusnya, tapi saya harus segera membunuh kekaguman saya. Saya harus menyadari bahwa di sebalik segala yang jelita dan gembeyar itu, ada tata kelola yang dibangun dengan kerja keras, organisasi, komitmen, pengalaman, wawasan, kelola arta, jejaring, kepercayaan pihak luar, evaluasi diri, akuntabilitas, dan seterusnya. Apa yang telanjur tidak ada ada dalam diri saya dan tim saya, apa yang sungguh-sungguh absen di daerah saya,

untuk sementara saya “tambal” dengan mendatangkan tenaga-tenaga dari luar, misalnya saja kurator dan penata pameran.

Tapi, faktor-faktor dari luar itu, kehadiran para “tamunya” yang ikut berkeringat di lapangan itu, saya harap hanya bersifat sementara saja. Atau bisa saja itu bersifat agak permanen: katakan saja, misalnya, saya tetap akan mengajak kurator dari luar, sebagai kurator tamu, demi “diplomasi kebudayaan”, demi penjenamaan ArtOs ke dunia luar, demi jejaring yang kian luas dengan para pemangku kepentingan seni rupa Indonesia. Saya harus percaya bahwa visi kuratorial memang harus tumbuh dari dalam, dari “kepentingan Banyuwangi” sendiri untuk memberikan alternatif terhadap seni rupa Indonesia. Dua tahun lagi (dan seterusnya), misalnya, ArtOs akan punya kurator tuan rumah sendiri, kurator sejati, semoga. Tanpa sikap pembelajaran sekaligus kritik diri semacam ini, tanpa kerja yang bersistem dan bersinambung, ArtOs akan tetap menjadi bagian dari mimpi yang jauh dari mata, dari kepala, dari hati, dari tangan, dari kaki, dari daging, dari keringat dan darah para seniman rupa dan penyelenggara seni rupa di Banyuwangi.

KOMUNITAS BUDAYA
SUDHARMO

Dari Pameran ArtOs Nusantara

“Dibutuhkan Seni Yang
Menggugat”

Oleh: I Wayan Westa

Penulis dan pekerja kebudayaan



Setelah sukses menggelar pameran pertama, dengan tema “Kembang Langit”, Art Osing, sering dieja sebagai ArtOs, kembali menggelar pameran kali kedua. Pameran dengan tema ArtOs Nusantara dibuka Bupati Banyuwangi, Ipuk Fiestiandani, diantar sambutan *daring* Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Sandiaga Salahuddin Uno.

Ada yang menarik dari pameran tahun ini, selain membuka lokus baru seni lukis pesisir -- dengan segenap diaspora kultural yang terjadi di Banyuwangi -- ArtOs kali ini seakan-akan menautkan sejarah niaga Kota Pesisir Banyuwangi, perihal perkembangan sejarah kota dan anasir-anasir yang membangun budaya Banyuwangi.

Sebagai kota pesisir -- wilayah paling timur Pulau Jawa ini seperti ditakdirkan menjadi ‘dermaga’ kultural, mewariskan tenunan kebudayaan dan tradisi khas -- di mana silang kebudayaan, diaspora sosio kultural mengalir membentuk identitas kebudayaan Banyuwangi. Memang ada yang terus mengalir di kota pesisir ini, sekaligus menunjukkan daya kreatif kota dalam silang campur kebudayaan yang dinamis.

Terlepas dari tema ke-nusantara-an, dalam rajutan spirit tradisi pulau-pulau -- pameran seni lukis dan instalasi kali ini digelar di sebuah gudang tua, tepat di depan teluk buatan, di pesisir Pantai Boom -- di mana kesilaman dan kekinian disambung

dalam rajutan akar-akar tradisi menuju wajah kekinian budaya Banyuwangi. Dan pameran kali ini seperti tengah menarasikan semangat kreatif baru di tengah-tengah dunia kian datar dalam jejaring nirkabel dunia *metaverse* dan tantangan dunia serba baru.

Memang sejak zaman silam, alih-alih setelah VOC menekuk Belambangan, usai perang Banyu [1771], menelan banyak korban, Banyuwangi menjelma sedemikian rupa sebagai kota niaga. Pantai Boom, di mana gudang tua ini disisakan sejarah, entah karena kebetulan dijauhkan dari libido vandalisme, yang awalnya adalah pelabuhan penting di mana kapal-kapal hilir mudik mengangkut rempah dan hasil bumi antarpulau. Dan di titik ini, laut tak cuma menjadi sumber hidup rakyat -- namun ikut menghidupkan ruang-ruang imajinasi para seniman di Banyuwangi.

Bahkan berdasarkan sumber-sumber lisan, gudang tua ini pernah dijadikan gudang simpan logistik Perang Dunia II, di mana kontak telegram dari Banyuwangi ke Darwin, atau dari Perth ke Banyuwangi terjalin baik. Bisa dibayangkan, seperti apa kesibukan gudang peti kemas ini di masa silam itu. Namun sebagai cagar budaya satu-satunya di Banyuwangi, ArtOs menginisiasi gudang tua ini untuk menggurat narasi baru -- narasi progresif untuk generasi Banyuwangi yang nyaris kehilangan memori tradisi -- di tengah-tengah dunia kian datar teknologi *android*, di mana tak ada sesuatu bisa disembunyikan masyarakat dunia.

Ini artinya, sebagai pelabuhan penting, Banyuwangi tak cuma terhubung dengan pulau-pulau di Nusantara, akan tetapi terkoneksi juga dengan dunia internasional, dalam konektifitas sosio-kultural global -- menjadi kota pesisir terbuka,

lalu terbangun diaspora tersendiri dari berbagai anasir dunia tanpa batas.

Benar apa yang dikatakan Imam Maskun, dari *Yayasan Langgar Art Banyuwangi*, posisi kota Banyuwangi sebagai kawasan port penting kerajaan pesisir Belambangan sejak dari era Majapahit, membawa serta berbagai aspek kebudayaan saling bersinggungan hingga kemudian turut membentuk wajah kebudayaan Banyuwangi yang dikenal sebagai budaya Osing. Sebagai karakter budaya pesisir, kebudayaan Osing terbentuk dari persilangan hibridasi berbagai kebudayaan, setidaknya diramu dari budaya Jawa, Madura, dan Bali, serta keterlibatan anasir kebudayaan lain.

Menurut Imam Maskun, latar belakang inilah yang menjadi spirit pengembangan pameran ArtOs Nusantara, ia menjadi sebutuk projek kolaborasi bertajuk “Perjumpaan seni rupa Osing dengan seni rupa kontemporer daerah-daerah lain menuju seni rupa Indonesia baru”. Setidaknya perjumpaan ini menjadi lokus baru di mana benih-benih seni disemai dalam taman kreatif para perawat dan pengalir kebudayaan. Dan ArtOs menjadi pencetus paling bersemangat mendekati memori tradisi itu untuk generasi kini.

Pameran dikuratori I Wayan Seriyoga Parta, seniman akademis kelahiran Bali, kandidat doktor yang memiliki pengalaman panjang mengkurasi seniman-seniman nasional. Walau sebagaimana pengakuan Seriyoga Parta, tidak mudah melihat perkembangan seni rupa Banyuwangi, mengingat banyak senimannya tumbuh dan besar di luar daerah -- satu hal yang menarik misalnya, adalah ulang alik Banyuwangi dan Bali. Mengingat ada sebagian besar seniman-seniman Banyuwangi memulai karier melukis dari Bali. Menyebut beberapa nama

misalnya; ada Mozes Misdi, Awiki, Huang Fong, S. Yadi K. hingga generasi muda seperti Haruman Huda, Abdul Rohim, Windu Pamor, Suryantara, dan lain-lain.

Soal gelar rupa itu, perihal lukisan-lukisan yang dipajang di gedung tua itu, secara teknik dan teoritik, memang telah menjadi sesuatu yang kurang *urgent* diperbincangkan -- setidaknya bagi kalangan perupa dan pemerhati seni. Namun, pameran itu sendiri, dari masing-masing perupa yang hadir, pasti ingin menyampaikan pesan tersendiri. Pesan yang dititipkan atas tarian garis dan warna, baik dalam guratan-guratan memori tradisi dan kontemporer. Ini satu perjumpaan memorial, termasuk spirit pulau-pulau, dari mana muasal para seniman membawa serta gen intuitifnya.

Sementara, di luar titipan pesan yang personal itu, tentu tak mudah ditebak bagi awam -- namun siapa saja bisa melihat pesan kontekstualnya. Sebutlah lukisan bertajuk "Ranting Darma", karya perupa Bambang Heras, di mana dalam lukisan itu ia "menaruh" kepala Buddha di ranting-ranting pohon. Ini sesuatu yang ganjil bagi awam -- pesan yang tak mudah ditebak, tetapi meninggalkan sejumlah tanda tanya.

Namun secara semiotik, ada penanda bisa dibaca, ia bisa saja menitipkan pesan, betapa kebajikan atau darma tak lagi berdaulat di benak, tak lagi sebagai kekayaan rohaniah milik kita bersama. Ia bertenger jauh di ranting-ranting kering, menjadi kekayaan langka milik manusia modern yang dirajam konsumerisme dan hedonisme. Ia menjadi sejenis satire, di mana banyak orang cuma mengejar kebajikan di buku-buku, bahkan memburunya sampai ke negeri jauh, atau sebaliknya; "kebajikan sudah menjadi kutuk; mudah diucapkan, tak gampang didirikan. Sementara bukankah Buddha ada di benak semua mahluk?



Lalu, kita lebih percaya kepala orang lain tinimbang isi kepala sendiri? Pertanyaan ini menyebabkan “kebajikan berlari”, terbang, bergelantungan di ranting-ranting kering. Atau si perupa hendak membahasakan satu nubuat, Buddha ada di mana-mana, cinta dan kebajikan menubuh di mana-mana. Itulah yang bisa kita baca dari Bambang Heras, sementara kita tak pernah paham pesan perupa sesungguhnya. Lalu, entah apa yang hendak dititipkan lewat lukisan bertajuk “Ranting Darma” itu.

Sementara yang membuat kita tercenung ‘lukisan teaterikal’ Budi Ubruk berjudul “Enjoy Your Life”, hadir dalam rupa sosok manusia koran tengah membaca koran. Namun dua diantara tiga sosok yang hadir di lukisan itu tengah membaca koran bolong. Ini seperti hendak menyampaikan pesan, sebuah dunia yang tengah ditindih *post truth*, dunia kehilangan kebenaran akibat fakta objektif tak lagi memberi pengaruh membentuk opini publik -- inilah kemudian dimaksud dengan paska kebenaran. Namun makna koran bolong Budi Ubruk tak persis bisa kita paham, ia menjadi sejenis jebakan ambiguitas, kecuali mesti

dijulurkan pada pengertian konotatif, betapa hari ini; berita-berita, fakta-fakta, liputan pers kerap tidak mewakili kebenaran sesungguhnya.

Hoak, advetorial, propaganda membuat peristiwa semakin berkabut. Yang terang tak mudah ditebak dari tempat yang terang. Memang, kala dunia nirkabel berbasis android hadir seperti air bah, koran dan produk pers lainnya tak gampang dipilah untuk sepenuhnya dipercaya. Semua membangun wacana sendiri, semua memiliki agenda tersendiri. Yang batil, yang jujur, yang terang, tak seketika bisa dicerna. Kebenaran menjadi bias, fakta-fakta dimitoskan, begitu sebaliknya -- semua sumber berita terancam “bolong”. Fakta, data, peristiwa mengalami distorsi. Kebenaran dibuat seperti gadis pemalu di depan publik. Begitulah “Enjoy Your Life” Budi Ubruk, ia terpaksa ‘enjoy’, seperti senyum pedagang buat pelanggannya.

Dari kaca mata kebudayaan, tak semua lukisan yang hadir di sini bisa dibaca secara lugas. Namun pesan paling universal adalah, para perupa itu tengah menari -- menjadikan garis





dan warna itu sebagai tarian jiwa. Ada yang menari abstrak kontemporer, ada yang menari dengan warna-warna tradisi, meliuk dengan wajah-wajah wayang, ritual-ritual lokal, serta tarian nelayan mengayuh lautan. Lalu semua yang tampil memebentuk diaspora estetik Banyuwangi, menjadi sebetuk kerinduan artistik yang menyembul dari kanal-kanal batin para perupa.

Terkait dengan tema kenusantaraan itu, ArtOs memang tidak cuma menghadirkan para perupa Banyuwangi semata. Seniman antarpulau juga ikut memberi andil bagi terbangunnya diaspora itu. Dari Bali hadir maestro Nyoman Erawan, menyajikan konstruksi “puing-puing” tradisi, “sisa-sisa upacara” dibangun menjadi lanskap baru bertajuk “Tapak Pertiwi”, tatahan warna-warni dalam detail “wajah-wajah samar” tradisi purbani Bali. Satu kehancuran artistik dunia Erawan, terbuat dari seng menjulur bumi.

Ada juga lukisan I Wayan Redika, berjudul “Mata Kalangwan”, satu potret penari Bali dalam sejumlah pose dalam tatapan penuh pesona. Redika mempertunjukkan satu keterampilan

canggih, di mana mata, memesona sebagai “mata kalangwan”, mata keindahan dalam tatapan seorang dara Bali, baik sebagai objek sekaligus sebagai subyek. Wajah atau air muka akan menggambarkan apa yang ada di dalam. Itulah “ mata kalangwan” Wayan Redika.

Namun di antara banyak perupa yang hadir, berpameran di gudang tua ini tak banyak yang menggarap tema gugatan, mencibir dengan gaya satire keadaan-keadaan dunia sebagai problem bersama. Di antara yang tak banyak itu, Ketut Putrayasa, seniman kelahiran Desa Cangu, Bali hadir dengan seni instalasi bertajuk “Proyek Mengeringkan Air”. Satu gugatan menohok pada masalah-masalah pembangunan fisik yang tak lagi mengindahkan lingkungan. Alih fungsi hutan, perusakan ekosistem alamiah menyebabkan kelangkaan sumber-sumber air terus berjalan tanpa memperdulikan sumber-sumber air alami.

Lewat lima pilar beton, rujukan satiris pada keangkuhan dan kekakuan, dengan besi cor dibiarkan tak tuntas, ditemplei puluhan anger jemuran warna-warni, digantungi kantong plastik penuh air, bergambar mata bertuliskan nama-nama air se-Nusantara -- Putrayasa seperti tengah menyesali keadaan, sembari melayangkan gugatan heroik pasal 33.3 Undang Undang Dasar 1945 -- di mana bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Putrayasa merespon pilar-pilar beton itu dengan tarian Jawa, diiringi sinden, suling, dan rebab. Pembacaan puisi “Obituari Sungai” oleh penyair Wayan Jengki Sunarta. Lalu tarian yang melengok lembut di depan pilar beton, nampak seperti tarian roh-roh pohon yang ditumbangkan atas nama pembangunan -- yang sesungguhnya menjadi tumbal peradaban beton.

Sayang, hari ini orang merasa lebih seksi menanam beton, tinimbang menanam pohon. Manusia lebih memilih meteri mati, tinimbang yang hidup merohani. Itulah arti lima pilar Ketut Putrayasa, tentang kabar kematian pelan-pelan, tentang hari depan bumi dan perang air yang terus menghantui. Tentang nasib anak cucu bagaimana ia bertahan dari keserakahan leluhurnya.

Memang di tengah-tengah krisis multidimensi, hakikat hidup kebudayaan, serta hakikat makna hidup manusia harus dirawat, dikembalikan daya hidupnya tidak hanya oleh para santo, budayawan, rohaniawan. Namun suara seniman, adalah juga penjaga ruh, supaya dunia dijauhkan dari krisis kegelapan abad. Seniman adalah perawat bagi setiap batin yang kerontang -- seperti juga pameran ArtOs di gudang ini, berusaha menjernihkan kembali oase estetik yang dipendam libido badaniah, menuju cahaya terang kebudayaan, di mana akal budi diasah meerasakan kepekaan-kepekaan lebih sensitif perihal makna kemanusiaan dan kebudayaan bagi hidup bersama -- di mana tugasnya adalah meluhurkan pakerti hidup.



Banyuwangi,
Identitas dan
Lokus Baru;
Pandangan pada
ArtOs Nusantara

Oleh: Willy Himawan



“Seni rupa tidak serta merta bisa dianggap gejala universal yang muncul pada semua bangsa”

- Jim Supangkat -¹

Persoalan kemodernan, pertentangannya dengan budaya tradisi, serta kaitannya dengan identitas dalam sejarah Seni Rupa Indonesia, telah menjadi perdebatan sejak dahulu, dimana dapat dilihat pada pemikiran Sanento Yuliman dalam tulisannya “Seni Lukis Indonesia: Persoalan-Persoalannya, Dulu dan Sekarang”² mengungkap bahwa terdapat persoalan yang sama pada perkembangan seni rupa yang disebut sebagai perkembangan seni rupa lama dan seni rupa baru. Persoalan-persoalan tersebut bertumpu pada pertanyaan-pertanyaan mengenai keberadaan dan eksistensi seni rupa Indonesia yang mempersoalkan persoalan definisi seni rupa Indonesia itu sendiri. Persoalan itu menurut Yuliman hadir oleh karena suatu prinsip yang disebutnya sebagai prinsip “modernisme”.

1 Jim Supangkat, “Dua Seni Rupa: Sebuah pengantar”, dalam ed. Asikin Hasan, 2001, “Dua Seni Rupa; Serpilihan Tulisan Sanento Yuliman”, Yayasan Kalam, Jakarta.

2 ed. Asikin Hasan, 2001, “Dua Seni Rupa; Serpilihan Tulisan Sanento Yuliman”, Yayasan Kalam, Jakarta.

Hadirnya prinsip “modernisme” (melalui persentuhan dengan seni rupa modern barat) ini, menurut Sanento³ mendasari hadirnya tiga pendirian yang mendasar pada perkembangan seni rupa Indonesia. Ketiga pendirian itu adalah;

a. Pribadi Sebagai Pusat Daya Cipta, yang mengetengahkan perbedaan pendirian seniman modern yang cenderung menggeser pusat daya cipta kepada dirinya sendiri, dan membedakannya dengan seniman tradisional yang pada umumnya hanya menghirup, memungut dan mewujudkan kembali nilai-nilai, tema-tema, bentuk-bentuk dan ungkapan yang telah tersedia dalam masyarakat. Dimana semua itu adalah milik bersama yang telah dikembangkan, diperhalus, ditingkatkan berangsur-angsur dari generasi ke generasi, menjadikannya suatu tradisi dan dalam kerja yang bersifat anonim. Gagasan pembaharuan ini nampak jelas pada Pujangga Baru (1933), Persagi (kurang lebih tahun 1938) dan sampai batas tertentu, Pithamaha (1934) di Bali.

b. Otonomi Seni, adalah sebagai akibat dari pergeseran pusat daya cipta, sehingga seni rupa (lukis) bukan lah bidang kegiatan yang dibawah dan dikontrol oleh bidang-bidang kegiatan lain. Otonomi karya seni rupa (lukis) sebagai kreasi bebas seniman dan sebagai bidang ekspresi yang otonom dengan demikian bebas dari kenyataan yang nampak di sekitarnya. Pemahaman ini nampak pada penolakan Sudjojono di tahun 1939 terhadap prinsip seni lukis pemandangan alam yang berkembang di tahun 30-an, karena prinsip itu tunduk pada kerangka salinan kemolekan pemandangan alam yang ada di luar diri seniman pada tema, pokok lukisan

³ Ibid. hal 71-75

(*subject matter*), tema, gambaran fotografis dan opname optis. Sudjojono dan para pelukis persagi menentanginya dengan prinsip “jiwa tampak” yang menampakkan apa yang tersembunyi di dalam jiwa, yang harus nampak melalui garis, warna, sapuan kuas dan sebagainya. Basuki Resobowo di tahun 1949, menambahkan pendapatnya dengan mengeluarkan aspek moral, spiritual dan politis. Mutu kesenian menurutnya adalah sesuatu yang khas dan tidak sama dengan mutu politis, mutu moral, mutu ilmiah dan sebagainya, dengan mengetengahkan judul yang khas “Lepaskan Ikatan”.

c. Pendirian Baru Tentang Tradisi Seni, adalah pendirian yang berkaitan dengan pandangan akan perbedaan keberadaan seni modern yang memiliki sensibilitas, cita rasa serta apresiasi yang meluas, yang universal, berbeda dengan karya seni tradisional yang hanya bersentuhan dengan satu tradisi seni, ialah tradisi setempat yang diwariskan oleh generasi seniman sebelumnya. Dengan demikian karya-karya seni yang paling penting bagi perkembangan artistic pribadi seorang seniman tidak lah otomatis karya seni yang berasal dari tradisi daerah atau negerinya, melainkan karya seni yang paling akrab dengan hatinya, dengan temperamen dan perspektif kreasi yang dipilihnya, tidak peduli dari mana dan kapan karya-karya seni itu berasal. Anjuran Sudjojono kepada pelukis muda untuk mempelajari seni lukis Eropa dari Leonardo da Vinci hingga Picasso, seni Afrika, Amerika, India, Cina, Jepang, seni primitif Kalimantan, Irian dan seluruh penjuru dunia, menegaskan pendirian baru tradisi seni ini, demikian juga suara forum seniman yang lebih luas dalam “Surat Kepercayaan Gelanggang” tahun 1949, yang menyuarakan

jargon “kami adalah ahli waris yang syah dari kebudayaan dunia”, semakin memperkokoh keberadaan pendirian baru tradisi seni ini.

Sekilas Geliat ArtOs Nusantara

Pemikiran-pemikiran Yuliman tersebut, secara langsung atau pun tidak langsung telah mendasari keberadaan dan perkembangan seni rupa modern di Indonesia sejak 1970. Hingga kini, 50 tahun kemudian, perkembangan seni rupa Indonesia sepertinya masih didominasi di wilayah-wilayah kota besar utamanya kota besar di Jawa dan Bali, seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta dan Denpasar. Namun belakangan, perkembangan seni rupa juga mulai hadir dan berkembang di wilayah seperti Gorontalo dan Makassar dengan berbagai pameran, perhelatan seni rupa dadakan hingga yang terjadual seperti biennale.



Gambar salah satu sudut pameran ArtOs Nusantara yang menampilkan karya I Ketut Putrayasa (dokumentasi penulis)

Di bulan Mei 2023, hadir sebuah pameran bertajuk ArtOs Nusantara di Banyuwangi. Pameran tersebut menampilkan berbagai bentuk karya seni rupa, walau pun masih didominasi oleh keberadaan lukisan. Peserta pameran berasal dari berbagai wilayah di Indonesia, utamanya seniman-seniman dari kota-kota dengan perkembangan mutakhir seni rupa, Yogyakarta, Bali, Jakarta dan juga seniman Banyuwangi. Kuratorial pameran yang dibangun oleh tim kurator: I Wayan Seriyoga Parta, Samsudin Adlawi dan Ko-kurator I Made Susanta mengetengahkan tema “Khasanah Kebudayaan Osing dan Perjumpaan dengan Kebudayaan Daerah Lain” sebagai representasi baru seni rupa Banyuwangi; lebih jauh, wacana yang terbangun dari pameran ArtOs Nusantara ini menjajal pemikiran akan munculnya Banyuwangi sebagai lokus baru seni rupa Indonesia.

Tata tampil dari pameran ini memanfaatkan sebuah gedung tua yang berasal dari abad 19 yang berada di depan sebuah teluk dalam kawasan bernama Marina Boom Beach. Dalam gedung yang bernuansa khas kolonial berukuran sekitar 70 x 10 meter² ini, berdiri panel-panel putih *a la* ‘white cube’ yang menjadikan suasana pameran terasa seperti pada pameran-pameran yang berlangsung di Venecia atau pun 798 Art District di Beijing. Pada saat pembukaan pameran, ruang awal pada situs pameran ini diisi dengan tampilan video *mapping* yang cenderung tidak tampil sebagai karya seni rupa mutakhir, namun lebih seperti promosi wisata. Di hari-hari selanjutnya ruang ini berfungsi sebagai ruang yang memajang karya dengan ukuran gigantik hasil kolaborasi seniman-seniman Banyuwangi, dan juga kursi-kursi serta panggung yang berfungsi sebagai wadah kegiatan sarasehan, *workshop* dan diskusi. Pameran ArtOs Nusantara ini berlangsung kurang dari 2 minggu.

Secara keseluruhan, pameran ArtOs Nusantara tampil sebagaimana pameran-pameran seni rupa kini (kontemporer) dengan berbagai acara pendukung lainnya, namun tampak bahwa acara-acara pendukung ini tidak begitu terorganisir dengan baik; setidaknya tidak seperti acara pembukaan yang dihadiri pejabat-pejabat dan pesohor negeri.



Gambar salah satu kegiatan pendukung pameran yaitu workshop yang diberikan seniman Anagard (dokumentasi penulis)

Mencari Identitas di Gedung Tua Marina Boom

Beralih kembali pada tawaran kuratorial pameran ini, dengan tajuk utama pertemuan antara budaya Osing dengan kebudayaan lain, tawaran ini ‘mewujud’ pada tata tampil pameran. Pada tata tampil pameran ArtOs Nusantara ini, kurang lebih terlihat ‘pertemuan’ yang dimaksud, yaitu pada tata tampil karya-karya seniman peserta pameran. Peserta pameran berasal dari berbagai tempat di Indonesia, utamanya kota-kota besar tempat perkembangan seni rupa mutahir, seperti Yogyakarta, Jakarta dan Bali; selain itu tentu saja karya-karya seniman yang berasal

dari Banyuwangi, baik yang masih berdomisili di Banyuwangi atau pun di tempat lain seperti Bali mau pun Yogyakarta. Penempatan karya dalam tata tampil pameran diintensikan agar terlihat bahwa karya-karya tersebut ‘berinteraksi’ alih-alih ‘berdiskusi’. Namun perlu kita tinjau bersama kembali ihwal budaya, yang tentu saja bukan hanya persoalan ‘pertemuan’ artefak-artefak. Pertemuan budaya tentu saja lebih daripada itu, yang tidak akan dibahas lebih lanjut pada tulisan ini. Hal ini dikarenakan dalam pameran ini, ihwal budaya Osing sepertinya belum terjelaskan dengan *gamblang*, apa?, bagaimana budaya Osing sekarang? Dan lebih lanjut bagaimana budaya Osing terserap, terpakai atau mempengaruhi karya-karya yang hadir dengan medium kanvas (modern)? Terutama pada karya-karya garapan seniman-seniman Banyuwangi yang tentunya disinyalir sebagai orang/pihak yang paling terkait dengan budaya Osing.



Gambar Gambar lukisan kolaborasi seniman Langgar Art Banyuwangi (dokumentasi penulis)

Mencari tawaran ‘keberadaan’ budaya Osing dalam pameran ini memang secara tidak langsung, mengingatkan pada momen-momen ramai dibicarakannya ihwal identitas dalam

perkembangan seni rupa Indonesia yang mungkin mengalami puncaknya di aras tahun 80an. Walau pun ihwal identitas telah selalu menjadi arus utama sepanjang perkembangan seni rupa Indonesia itu sendiri hingga kini, persoalan-persoalan (alih-alih disebut kemelut) terkait telah juga melahirkan berbagai pemikiran, sejak kumandang ‘jiwa ketok’ hingga ‘tradisi seni baru’ yang telah diungkap di awal tulisan ini. Namun, kembali pada kembara pencarian Osing dalam pameran ArtOs Nusantara, memang sepertinya terdapat fragmen-fragmen pada karya-karya yang tampil, seperti misalnya pada karya lukis berukuran *massif* dengan mengetengahkan figur-figur penari Gandrung. Lukisan ini adalah hasil karya kolaboratif antara seniman-seniman Banyuwangi yang telah ditunjuk dalam mekanisme kurasi. Ada pula beberapa karya yang menampilkan *subject matter* yang hamper sama seperti karya Nanang Lugonto, dan tentu saja karya maestro S. Yadi. Pada karya-karya lain, ihwal budaya Banyuwangi tampil pada *subject matter* bentang alam seperti pada karya Suryantara Wijaya yang memperlihatkan kawah Ijen, dan juga karya garapan Sugi Laros yang menampilkan bentang hutan, apakah budaya Osing adalah budaya yang terkait pegunungan? Namun ada pula karya Rahman Efendi yang tampil lebih mix media dengan tempelan sisa-sisa biota laut, lalu apa kah Osing adalah budaya yang terkait laut? Lalu, dalam hal yang lebih subtil, spiritual misalnya, karya Haruman Huda ‘berbicara’ mengenai ritual Seblang, dalam tampilan yang cenderung abstrak geometrikal. Di sisi lain, kembara pencarian Osing, terhenti sejenak dengan hadirnya karya seperti karya Nasirun, yang ‘berbicara’ mengenai ihwal sosial, dengan judul “Kandang Singo Edan”, yang sepertinya terjadi lebih 300km dari tempat pameran.



Karya Nasirun “Kandang Singo Edan” pada pameran ArtOs Nusantara (dokumentasi penulis)

Lokus Baru Seni Rupa?

Berbicara dan mendiskusikan ihwal identitas itu adalah suatu yang penting dalam pameran ArtOs Nusantara. Dalam diskusi/sarasehan sebagai salah satu acara pendukung, pameran ini mengetengahkan tema “Banyuwangi sebagai lokus baru seni rupa Indonesia”. Menjadi lokus baru, artinya paling tidak harus memiliki kemampuan untuk membedakan diri dari lokus-lokus seni rupa yang sudah ada sebelumnya (lama), entah itu semangatnya meneruskan (*post*) atau pun menegasi (*new*). Lokus-lokus lama yang dimaksud tentu saja titik-titik koordinat perkembangan seni rupa Indonesia semenjak ‘kelahirannya’ yang telah stabil dan maju, seperti Bandung, Yogyakarta, Jakarta, Bali. Tentu saja, kehadiran titik-titik koordinat baru dalam perkembangan seni rupa Indonesia adalah sesuatu yang sangat positif dalam menyoroti lokus-lokus seni rupa Indonesia,

namun secara umum, keberadaan lokus sangat dipengaruhi oleh ekosistem pembentuknya, dalam hal ini pelaku seni rupa-nya, pendukung-pendukungnya baik berupa infrastruktur mau pun pendukung lainnya termasuk modal dan dana. Jejaring internal dan juga eksternal, tentu saja berperan dalam sebuah ekosistem seni rupa. Interaksi yang terjadi, dan kemudian menjadi pola interaksi di dalam ekosistem tersebut lah yang kemudian menjadi sebuah ke-khasan dari sebuah lokus, alih-alih disebut sebagai identitas.

Radbourne & Fraser⁴ menyebutkan bahwa terdapat cakupan besaran kerja dan jejaring dari sebuah perhelatan seni rupa yang sangat berkait dengan ekosistemnya. Walau pemikiran tersebut didapat sebagian besar melalui tinjauan terhadap perhelatan-perhelatan seni rupa negara maju, namun pada aspek manajerial, pelaksanaan dan gambaran kerja, sepertinya hampir dapat digunakan sebagai acuan global. Cakupan besaran kerja tersebut dilihat dari bentuk perhelatan seni rupa yang dilakukan, pameran di galeri, museum, pameran *annual*, 2 tahunan (*biennale*), hingga festival. Semua bentuk perhelatan tersebut memiliki sistem kerja dan jejaring yang berbeda-beda, seperti misalnya festival yang dikategorikan ‘bekerja’ pada tataran global yang berhubungan dengan kebijakan-kebijakan budaya pada skala internasional, dan berkait dengan berbagai hal seperti pariwisata (turisme), ekonomi hingga pertukaran budaya. Berbeda dengan festival, pameran kota misalnya, ‘bekerja’ pada tataran lokal yang didasari oleh keberadaan komunitas pendukung kota, media lokal serta kebijakan pemerintah kota. Menurut Radbourne & Fraser, semua bentuk perhelatan dalam berbagai skala, didasari oleh *art management*

4 Jennifer Radbourne & Margaret Fraser, 1996, "Arts management and international influences", Routledge

yang mewujudkan dalam struktur organisasi yang memiliki tujuan, misi, sumber daya manusia dan juga pendukung lain seperti modal dan dana.



Salah satu tampilan baliho pameran ArtOs Nusantara (dokumentasi Langgar Art)

Pameran ArtOs Nusantara, adalah sebuah pameran yang didukung utamanya oleh Dana Indonesiana dan LPDP, seperti terpampang jelas pada *wall text* pameran. Dana Indonesiana, dikutip dari laman Kemendikbud RI, berbentuk dukungan dari pemerintah (pusat) kepada komunitas dalam rangka mendorong pelaksanaan kegiatan kebudayaan di masyarakat sebagai salah satu bentuk pemanfaatan dana abadi kebudayaan. Dengan demikian pameran ini dapat dikatakan 'bekerja' dalam cakupan nasional. Sebagai penggerak utama, pameran ArtOs Nusantara digawangi Yayasan Langgar Art Banyuwangi yang dibangun oleh komunitas seni rupa di Banyuwangi.

Terlepas dari bentuk-bentuk pemanfaatan dana abadi kebudayaan, pada amatan terhadap beberapa kegiatan lain yang terdukong, yang terkesan lebih pada penggunaan dana daripada sebuah strategi kebudayaan; pameran ArtOs Nusantara sepertinya ‘menerjemahkan’ cakupan nasional ini lebih melalui publikasi acara, walau pun tampak juga karya-karya seniman dari berbagai penjurur tanah air. Publikasi acara ini seperti misalnya baliho-baliho acara yang tampil di mana-mana, di pulau Jawa hingga ibukota negara bahkan hingga pulau lain. Selain itu, sangat tampak bahwa awak media massa (terutama online) hadir dengan sangat *massif*, terutama pada acara pembukaan yang dihadiri banyak pesohor negeri. Hal ini tentu saja adalah hal yang baik, jika ditinjau pada usaha untuk ‘memasarkan’ atau pun menginformasikan pada khalayak (nasional). Namun hal yang dirasakan kurang, bila menggunakan pandangan Radbourne & Fraser untuk cakupan kegiatan skala nasional adalah hadirnya ‘perayaan’ terhadap identitas budaya atau pun warisan budaya nasional-nya. Seperti telah disebutkan dalam tulisan ini sebelumnya, identitas budaya yang mana, dan warisan budaya mana yang hendak dirayakan pada perhelatan ini? Tidak melulu identitas dan warisan budaya tersebut tampil dalam pagelaran tradisinya, identitas dan warisan tersebut juga dapat hadir sebagai spirit dalam media modern sebagai yang telah disebut Sanento sebagai pergeseran daya cipta.

Lebih jauh, terkait usaha untuk menjadikan Banyuwangi sebagai lokus baru perkembangan seni rupa Indonesia, tentu saja entitas-entitas pendukung ekosistem diperlukan; seperti misalnya pendidikan seni rupa. Lokus perkembangan seni rupa arus utama, seperti Bandung dan Yogyakarta tentu saja sudah memiliki entitas pendidikan seni rupa dengan sejarah panjang. Entitas pendidikan ini tentu saja akan memberikan

tradisi pengetahuan yang khas sesuai dengan perkembangan ekosistemnya. Di masa kini, ihwal pendidikan atau *knowledge transfer* tidak perlu dilakukan secara konvensional, namun tentu saja pula yang perlu dijaga adalah keberlangsungannya. Entitas lain tentu saja adalah ruang (pamer) yang 'ajeg', dan juga berkembang. Sampai kapankah ruang yang digunakan pameran ArtOs Nusantara, gedung tua ini dapat digunakan untuk perhelatan seni rupa? Atau pun ruang-ruang representatif lain yang terdapat di Banyuwangi. Tentu saja, banyak hal/entitas lain juga yang harus dijaga agar dapat berkesinambungan, sehingga ekosistem seni rupa Banyuwangi dapat berjalan dan mewarnai perkembangan seni rupa Indonesia sebagai salah satu lokus baru. Semoga ArtOs (Nusantara) tidak hanya seperti hiburan kembang api, menyilaukan saat meledak di angkasa gelap, yang selanjutnya kembali diikuti gelapnya angkasa malam.

KOMUNITAS BUDAYA GURU (KOBUDGURU)

Berdinamika di Kota Sendiri

Oleh: 'Jibon' Krisna Jiwanggi Banyu
Seniman dan Ketua Panitia Pameran Boom Art
Fair 2023



Perjalanan awal seniman pemula

Sebagai seniman pemula, yang baru saja kembali dari Jakarta setelah lulus kuliah dari Institut Kesenian Jakarta pada 2020. Setelah beberapa waktu kemudian menikah, kurang lebih selama satu tahun saya menghabiskan waktu bekerja mengelola sawah dan kebun milik orang tua, serta vakum berkarya. Di sela-sela itu, saya masih mengikuti perkembangan dunia seni rupa.

Kegiatan saya ketika kuliah sudah aktif berpameran dan membuat pameran bersama serta tunggal, pameran tunggal pertama di Omah Wijih Kawi, Malang yang berjudul 'Lakune Banyu', serta menggagas pameran Konak Konek Jakarta – Solo – Jogja dari 2018-2020. Pada 2018 saya juga di undang pameran oleh dinas Pariwisata Jawa Timur pameran 20 Pelukis Jawa Timur di Galeri Prabangkara Surabaya.

Setelah bertegur sapa via sosial media, pada Februari 2021, saya dan Dwiki Nugroho Mukti, Kurator dan Direktur Biennale Jatim serta putra asli Banyuwangi yang kini berdomisili di Surabaya, membuat sebuah ruang 'Culture Studies Center' yang berbasis pada perkembangan Kontemporer. Dalam perjalanannya, kami membuat ruang diskusi, Open Call Program Pameran, Residensi dan terakhir Residensi Biennale Jatim ke IX. Tempat itu bernama 'Ruang Kawitan' yang berada di lingkup Studio S. Yadi K.

Pertengahan 2021 saya mulai berkarya dan aktif mengikuti pameran di luar kota khususnya Yogyakarta. Selain itu pada lebaran kesenian di Jogja 2022 saya menyempatkan hadir di beberapa pameran seperti ArtJog, dan pameran-pameran lain serta *sowan* ke rumah Agus TBR, Katirin, Hono Sun serta bermukim di kontrakan Hanafi K Sidharta. Karena saya merasa harus banyak belajar serta menambah wawasan dan referensi akan perkembangan seni rupa. Pada akhir 2022 ketika ngopi dan sedang menuliskan riset saya mengenai Caturbhasa Mandala, siang itu saya mendapat telpon dari Mas Komeng untuk meriset mengenai kejadian ninja pada tahun 1998 di Banyuwangi, nantinya riset itu akan dijadikan konsep karya untuk mengikuti serangkaian Pameran Cemeti Institute 'Mengingat 25 Tahun Reformasi' pada februari 2023 di LAV Gallery, Yogyakarta.

Sejarah Perkembangan Seni Rupa di Banyuwangi

Dalam perjumpaan saya dengan senior-senior serta perupa muda lainnya yang mengetahui era perkembangan seni rupa di Banyuwangi. Dengan modal bertanya secara langsung melacak sejarah perkembangan seni rupa di Banyuwangi sejak tahun 70'an sampai sekarang. Generasi itu mewakili sejarah seni rupa Indonesia yakni Bani Amora yang mendirikan sanggar Amora di daerah Genteng dengan itu banyak muncul generasi pak Bani seperti Mosezime dengan teknik sapuan palletnya yang melahirkan aliran Mosezime yang banyak dipakai oleh murid-muridnya yakni Iwan Han, Cak To, Aziz, Supringgo Tulus serta perupa lain.

Selain itu juga ada S. Yadi K. yang mewakili generasi masuk diranah Nasional dan banyak meraih penghargaan seperti Philip Morris,

Pada Era Presiden Megawati dia ditetapkan sebagai pelukis Istana, serta mendirikan Sanggar Kamboja (Bali) bersama Raka Swasta, Awiki, Huang Fong. Menyusulnya generasi pada tahun-tahun itu di daerah selatan Banyuwangi seperti, Suminto Wahyudi, Bambang A.W, Bambang Setiawan, Genjong, R Sutrisno dan lainnya.

Pada generasi tahun 90-an, mulai menjamurnya perupa muda seperti Abdul Rohim, Haruman Huda, Nanang Lugonto, Sarwo Prasojo, N. Kojin, Ilyasin, Elyezer, S. Yono, Alm S. Wanto, Joko Sun, Faizin, Kholid, Jumalis, Handoko, Med Mandar, Mbaheko, Aris Sugiarta, Windu Pamor, Hendik, Sugi Laros, Harianto Koi, dan lainnya. Awal mula Pameran di Banyuwangi yang berhasil kami lacak pada tahun 1991, yang melibat Kelompok 21, di Gedung Juang 45 Banyuwangi. Para perupa-perupa tersebut sebagian besar otodidak, sedikit yang berkuliah. Dalam perjalanan mereka banyak berkembang di Bali serta menjajaki pasar seni Lukis disekitar Ubud, Sukawati, sampai Denpasar. Walau aktif di Bali mereka juga sering berpameran di Jakarta sampai sekitaran Jawa Timur seperti Surabaya, Malang dan sekitarnya. Selanjutnya, pada tahun 1995 pameran Pelukis Seluruh Jawa Timur yang dilaksanakan di Gedung Wanita, Banyuwangi.





Dengan seringnya pameran seni di Banyuwangi tahun 90'an itu, Bali menjadi tolok ukur serta khasanah perkembangan seni rupa yang terjadi di sini. Pameran seni rupa selanjutnya pada tahun 1999 bertajuk 'Semerbak Perupa Osing' diketua oleh S. Yadi K. serta menyertakan tulisan dari Agus Darmawan sebagai peringatan Hari Jadi Banyuwangi (Harjaba). Pameran itu dilaksanakan setiap tahunnya dari tahun 90'an sampai yang terakhir 2019.

Awal tahun 2000, Muhammed pelukis jebolan Institut Teknologi Bandung mendirikan Asosiasi Pelukis Indonesia (ASPI) yang pada saat itu tengah berpameran di Vanesa Galeri, Ubud, Bali. Menyusul pada tahun itu generasinya bertambah seperti Suryantara Wijaya, Imam Maskun, Rendra Samjaya, Alm. Eger, Joe Armaya serta banyak lagi. Ada sebuah catatan lain mengenai perkembangan seni patung di Banyuwangi pada tahun 70'an sampai sekarang yang berhasil kami lacak hanya beberapa yakni Wayan Satra, Ragil, Bambang Sujalmo, Kadrawi setelah itu dilanjut tahun 90an generasinya yang eksis sampai sekarang Slamet Sugiono, Aris, Harianto Kamela. Para pematung itu biasanya juga eksis pada perhelatan pameran Seni Rupa Hari Jadi Banyuwangi.

Ajang pameran seni rupa Harjaba adalah ajang silaturahmi antar perupa yang bermukim di Bali maupun Banyuwangi yang bertempat di Gedung Wanita. Peserta yang mengikuti pameran bukan hanya asli Banyuwangi saja seperti, Joko Sutrisno (Tulungagung), Jamin Belor (Ngawi), Ivan Harianto (Surabaya), Bambang AW (Malang), Raka Swasta dan kawan-kawan (Bali). Melihat kultur seni rupa Bali yang dibawa ke Banyuwangi memang sangat kental dirasa seperti capaian teknik, kecepatan berkarya menjadi acuan utama.

Digubahnya Pameran Seni Rupa HARJABA Menjadi ArtOS

Seiring perkembangan kesenian yang kian maju. Pada rancangan rapat mengenai pameran hari jadi Banyuwangi 2021, seluruh perupa Banyuwangi berkumpul di Ruang Kawitan. Singgungan mengenai kuratorial sangat massif digaungkan bahkan pada rapat itu melahirkan Kembang Langit sebagai judul Pameran Harjaba 2021 dan menjadikan Imam Maskun sebagai ketua panitia yang saat itu sedang memuncaknya Pandemi Covid 19.

Pada gebrakan pertama, Imam Maskun menjadikan pameran Harjaba itu digubah menjadi Pameran Seni Rupa ArtOs Kembang Langit pada Desember 2021 di Gedung Juang 45 Banyuwangi, serta menyertakan kuratorial Agus Darmawan T. dan mengundang Perupa Nasional sekelas Nasirun, Putu Suta Wijaya dan banyak lagi, serta mengundang kolektor sekelas Oei Hong Djin dan Bu Melani untuk sama-sama menunjukkan eksistensinya dengan perupa Banyuwangi pasca memuncaknya Pandemi Covid-19.

Memang pada saat itu ada kuratorial, namun masih belum terlihat kurasi secara selektif dan penataan ruang pamer yang

berstandar. Geliat pasca pameran itu memang harus dibarengi dengan gerakan seorang individu maupun kelompok berpameran diporos utama seni rupa di Indonesia seperti Jogja dan Jakarta agar keterbacaan dari sebuah wacana besar ini, juga dibarengi dengan pergerakan seniman yang berada di Banyuwangi berkompetisi dan lomba-lomba agar terlihat aktifannya pasca ArtOs Kembang Langit.

Langgar Art pada 2020 yang dikomandoi Imam Maskun sebagai tonggak baru perkembangan seni rupa di Banyuwangi berani mewadahi beberapa perupa seperti, N. Kojin, Windu Pamor, Suryantara Wijaya, Rendra Samjaya, Sugi Laros, Haruman Huda, Hendik Efendi, Abdul Rohim serta lainnya untuk terus eksis berkarya. Pasca ArtOs Kembang Langit 2021 itu, saya melihat munculnya sebuah gerakan yang berbasis wacana dan intelektual serta menjadi anti tesis dari ArtOs Kembang Langit yang cenderung komersil. Mereka tergabung pada Kelompok SatuSama yang melibatkan 9 perupa dikomandoi N. Kojin serta Sarwo Prasojo membuat gerakan ke Desa-Desa untuk setiap bulannya berpameran. Pameran pertama yang dilaksanakan mereka pada bulan Maret 2022 di Studio Lecet punya Troy Herman. Ada sembilan tempat berpameran, dari tiap anggota pasti akan menjadi tuan rumah, pada bulan desember 2022 sampai januari 2023, serangkaian terakhir pergerakan pameran itu ditutup dengan judul 'Polo Pendem' di Studio Ilyasin, Taman Suruh, Glagah, Banyuwangi.

Munculnya kelompok dan kolektif sebenarnya sudah ada sejak lama dan ada juga yang baru. Seperti KPSG yang bermutasi namanya menjadi Paras Blambangan diprakarsai oleh Faizin sejak 2007, lalu Kelompok Awogh yang di Komandoi Harianto Koi dan kawan-kawan pada 2010. Dengan geliat dinamika para perupa dan kelompok itu, Perkumpulan Forum Perupa Banyuwangi



(PFPB) punya organisasi induk senirupa Banyuwangi yang terbentuk sejak tahun 2013 yang diketuai N Kojin lalu digubah namanya menjadi Forum Perupa Banyuwangi (FPB) pada 2018 Hingga kini diketuai Ilyasin serta disahkan oleh KEMENKUMHAM pada tahun 2017.

Pasca ArtOs juga muncul Kolektif Perupa Lesbumi pada mei 2022, mereka mengisi dan bergerak di wilayah “pinggiran”. Mengusung dan merespon isu-isu sosial kebudayaan yang tidak terakomodir secara baik dan nyaris “terpinggirkan” oleh aktivitas berkesenian, program pemerintah maupun kelompok lain yang berorientasi profit atau hanya sekedar eksis melalui program festival misalnya. Pun, gerakan ini dibentuk untuk kembali menghidupkan budaya memproduksi pemikiran. Yang diharapkan bukan keseragaman melainkan harapan untuk bisa memunculkan potensi-potensi keanekaragaman berfikir yang mungkin juga secara *output* bisa dalam skala kegiatan praktis semisal pameran, penulisan, diskusi dan sebagainya. Serta di dalamnya ada perupa, sastrawan, pelawak, serta penulis. Ujar Hari Momo kepada saya.

Selain itu dari geliat perupa muda dimulai tahun 2018 memang seperti tidak tampak dipermukaan, namun pada pembacaannya mereka sudah melakukan pergerakan yang masif. Kolektif-kolektif tersebut tidak hanya dari Kota Banyuwangi melainkan dari selatan Banyuwangi seperti Meja Perjamuan, Studio Klampisan yang juga bergerak pada *performance art* berbasis kontemporer dan seringnya mereka berpameran di Eropa, Enter Studio (Jajag), Java Comunal Space, Koalisi Kolase, Muralist Banyuwangi, Satwika Mixed Art Community (SMAC), Luar Rumah Picture (Genteng), Porto Production yang diprakarsai Oleh Ali Sulaiman atau akrab dipanggil Sul.

Ada sebuah kelompok yang menarik perhatian saya yaitu Kolektif Meja Perjamuan. Pada tanggal 10-11 Januari 2023 Kolektif itu membuat kegiatan pameran yang bertema “Manusia dengan Perasaannya” menggunakan sistem tiket/berbayar pada pamerannya. Sistem itu bertujuan untuk membentuk habitat serta bentuk pengenalan apresiasi seni di Banyuwangi. Pameran ini dihadiri lebih dari 140 orang, dengan biaya 15.000 rupiah, walaupun diadakan di sebuah coffee shop. Karya seni rupa yang ditampilkan adalah lukisan dan juga seni instalasi. Seni pertunjukan yang ditampilkan adalah live music, puisi, screening film, teatrikal puisi, dan *performance art*.

Kolektif Meja Perjamuan sendiri memang hadir di Pameran ArtOs Nusantara 2023 itu menjadi peserta dari Banyuwangi yang tampil berbeda pasalnya karyanya meliputi instalasi, screening film dokumenter, Lukisan serta wacana yang mereka riset. Warisan pemerintahan 90’an yang menggagas patung Ular sebagai penanda disetiap gapura masuk ke desa-desa di Banyuwangi dikenal dengan Gema Wisata.

Dalam kurun waktu kurang lebih tiga tahun ini, saya melihat

geliat perkembangan seni rupa di Banyuwangi sangatlah maju dari tahun-tahun sebelumnya. Yang mencengangkan dari bidikan saya mengenai perkembangan seni rupa di Banyuwangi itu, pandemi malah menjadi ajang tonggak kemajuan seni rupa Banyuwangi dan tolok ukur untuk tidak mengendorkan semangat teman-teman perupa yang kian massif berkarya.

Pameran Artos Kembang Langit sebagai tolok ukur dari gebrakan Imam Maskun yang berani dan bertekad memajukan seni rupa dan menjadikan Banyuwangi alternatif lokus pemetaan seni rupa yang baru di Indonesia, yang biasanya menjadi poros utamanya Jogja, Bali, Jakarta, dan Bandung, yang dikutip dari Kurator ArtOs Nusantara 2023 Wayan Seriyoga Parta. Pasca Artos Kembang Langit, dinamika di Banyuwangi sangat menggelitik, mulai dari masalah personal dan kelompok. Pasca Artos Kembang Langit itu juga sudah marak pameran-pameran yang diadakan oleh perupa maupun kelompok di Banyuwangi.

Pameran Seni Rupa Artos Nusantara 20-28 Mei 2023 itu menunjukkan perkembangan pameran yang signifikan dari Artos sebelumnya. Kriteria Open Call khusus perupa dan kelompok seluruh Banyuwangi maupun yang sedang berdomisili di kota lain namun lahir atau pernah tinggal di Banyuwangi dengan menyertakan undangan bagi perupa nasional seperti Budi Ubruk, Hanafi, Joko Pekik dan perupa nasional lainnya. Secara kuratorial dari awal Bli Yoga memang selektif. Secara kuratorial hal itu sebenarnya menunjuk bentuk kompetitif setiap perupa maupun kelompok untuk menunjukkan sampai batas mana dia bisa mengikuti prosedur kesenian yang *fair*.

Bagi saya melihat penataan pendisplaian yang melibatkan Art Handler dari Gurat Artprojek yang diketuai oleh Agus Mediana dan kawan-kawan menjadikan pameran tersebut layaknya



pameran yang berkelas seperti pendiisplayan ArtJog, ini juga pasti akan melahirkan bentuk baru dari wacana pendiisplayan yang melibatkan rumus penataan di Banyuwangi. Serta tata ruang yang sengaja dibuat berbelok-belok guna tidak bosannya pengunjung melihat, kurang lebih 50 karya yang terpajang di sana, serta pengawalan Bli Yoga sebagai Kurator tidak lepas dari mulai pemetaan karya secara kuratorial. Hingga pemilihan tempat pameran yang menyulap gedung tua bekas pengeringan ikan asin di Pantai Marina Boom yang sekarang dikelola oleh PT Pelindo Indonesia. Menurut saya, ini langkah cerdas, seperti Venice Biennale di Arsenale yang menyulap gedung tua hanggar kapal menjadi tempat pameran. takjub dan berani!

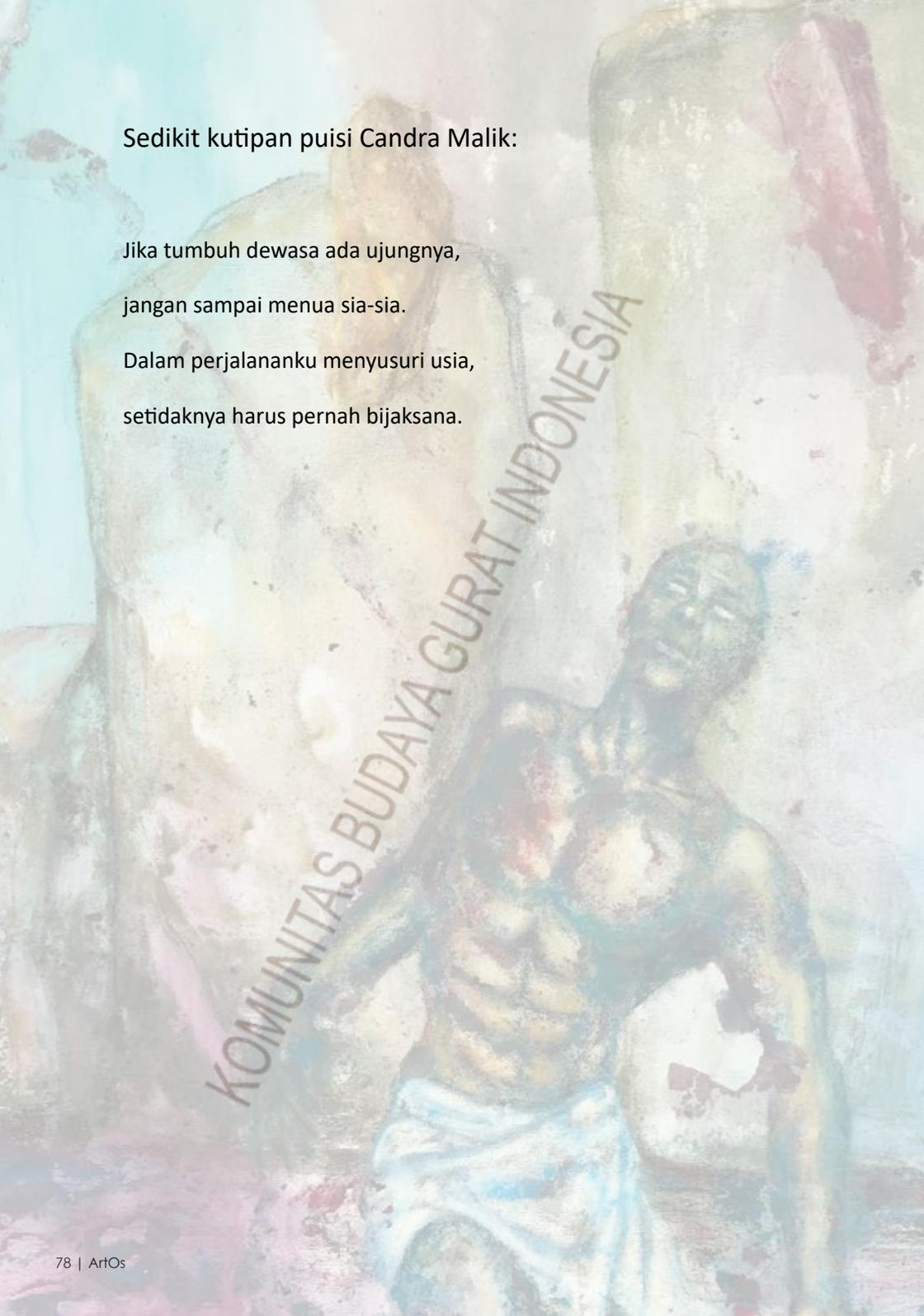
Setelah tiga hari pasca Pameran Seni rupa ArtOs Nusantara saya disibukkan dengan pendataan peserta, pendiisplayan, pengambilan, dan lain-lain pada pameran Boom Art Fair 2023. Pameran yang dihadiri oleh Samsudi Adlawi, Hasan Basri ketua DKB serta perupa dan pengunjung lainnya dibuka pada tanggal 5 – 20 Juni 2023. Diadakannya pameran ini adalah bentuk

kepedulian Imam Maskun sebagai pemangku dari pameran ini untuk mengundang teman-teman perupa yang kemarin lolos maupun tidak, untuk sama-sama eksis pasca Pameran Seni Rupa Artos Nusantara. Pameran seni rupa Boom Art Fair sendiri mengambil Tema Kultur Budaya. Art Fair adalah wacana yang ditujukan panitia kepada pengunjung dan kolektor lokal. Sampai hari ini pameran ini berlangsung sudah terjual empat karya dari tiga perupa seperti Taufik Oclek, Rendra Sanjaya , dan dua karya Joe Armaya.

Sebagai penutup dari tulisan ini mungkin bisa menjadi acuan saya dan teman-teman perupa lain, yang bisa mencontoh pergerakan perupa seperti, S. Yadi K, Edi Sunaryo yang menjadi dosen di ISI Jogja serta aktif berpameran. Katirin putra Banyuwangi yang kini tinggal di sebuah bukit di Jogja dan mendirikan Art Space serta seringnya dia berpameran di luar negeri seperti Israel. Ryo Laksono anak Purwaharjo Banyuwangi yang melanggengkan namanya di kancah Internasional dengan aliran surealisnya, dan Yula Setyowidi yang kini tinggal di Jogja serta seringnya dia mengikuti pameran-pameran di wilayah ASEAN. Bagaimana hal ini merangsang munculnya gerakan individu maupun kelompok tidak hanya di ranah lokal.

Semangatlah berkarya dan tetap menjaga dinamika!

Banyuwangi, 12 Juni 2023



Sedikit kutipan puisi Candra Malik:

Jika tumbuh dewasa ada ujungnya,
jangan sampai menua sia-sia.

Dalam perjalananku menyusuri usia,
setidaknya harus pernah bijaksana.

KOMUNITAS BUDAYA GURAT INDONESIA

Biografi Penulis



I Wayan Seriyoga Parta, M.Sn.

Lahir di Tabanan Bali 1980, mengawali karir dibidang seni rupa dari mengelola program di Komunitas Klinik Seni Taxu dan menjadi redaksi Buletin Komunitas Seni Rupa Kitsch periode tahun 2004-2005. Sejak tahun 2006 menjadi staf pengajar seni rupa di Universitas Negeri Gorontalo; latar belakang pendidikan: S1 di STSI/ISI Denpasar, S2 di ITB Bandung dan pernah mengenyam pendidikan S3 di ISI Yogyakarta. Kini sedang kembali melanjutkan Studi S3 Kajian Religi dan Budaya di UNHI Denpasar. Selain mengajar juga aktif melakukan penelitian seni rupa

dan kebudayaan. Sejak tahun 2003 hingga sekarang aktif menulis dan mengkurasi pameran bersama dan pameran tunggal seniman-seniman dari berbagai daerah, sebagai kurator independen. Terakhir mengkurasi pameran **ArtOs Nusantara** Banyuwangi (2023)

Esai-esainya khususnya dibidang seni rupa telah dimuat di berbagai media media massa, serta menulis pada berbagai jurnal ilmiah, dan dalam prosiding seminar seni nasional maupun regional. Menjadi pembicara dalam acara-acara diskusi, senimar, sarasehan tingkat nasional. Juga kerap terlibat dalam kepanitian dan sebagai narasumber untuk penyelenggaraan kegiatan seni rupa tingkat nasional. Tulisannya juga telah dimuat dalam buku diantaranya: **"Arie Smit a Living Legend"** (2011), menulis bersama buku **"Salvation of the Soul Nyoman Erawan"** (2012). Editor buku **"Lempad for The World"**, (2014), menulis bersama buku **I Gusti Made Deblog; Master Seni Lukis Realistik Denpasar** (2020). Menulis bersama buku **Wayan Karja: Bernalar dalam Warna, Melukis dengan Rasa** (2022), Menulis bersama buku **Warna Bali, Mastery of Balinese Colours** (2023).

Bersama beberapa penulis dan peneliti muda Bali mendirikan **Gurat Institute** yang konsen melakukan kajian pada seni rupa dan budaya visual. Kini tengah menjalankan beberapa program penelitian, penulisan dan publikasi seni rupa. Sejak tahun 2016 juga aktif mendukung pengembangan basis seni rupa di daerah seperti di Gorontalo, Makassar dan Indonesia Timur. Terlibat di dalam menggerakkan Huntu Art Distrik yang mengusung konsep Seni untuk Perubahan (*Art for Social Change*). Turut menginisiasi Makassar Initiative Art Movement (MAIM)



Samsudin Adlawi, lahir pada 1970 di Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia. Bukunya yang sudah terbit: *Rahasia Doa Sapu Jagad* (2006); *Kampanye Dunia Akhirat* (2009); *Catatan Perjalanan Suci* (2016); dan *Man Nahnu 1 - 4* (2018 - 2022). Juga telah menerbitkan beberapa buku antologi puisi tunggal dan bersama beberapa penyair Indonesia. Kini direktur Jawa Pos Radar Banyuwangi. Penerima penghargaan: 1. Tokoh Inspirator Pengembang Budaya

Daerah Banyuwangi (Pemkab Banyuwangi, 2011), 2. Tokoh Pendorong Perkembangan Sastra Indonesia Modern di Banyuwangi (Hasnan Singodimayan Centre, 2012), dan 3. Tokoh Sosial Kemasyarakatan (PWI Banyuwangi, 2018).

Pintu silaturahmi: kaosing93@gmail.com, [@AdlawiSamsudin](https://www.instagram.com/AdlawiSamsudin).

KOMUNITAS BUDAYA GURU MANUSIA



Nirwan Dewanto adalah penyair, esais, kritikus seni, editor sastra, dan kurator seni. Ia telah memperoleh sejumlah penghargaan sastra paling prestisius di negerinya, antara lain Kusala Sastra Khatulistiwa, Buku Sastra Terbaik versi Majalah *Tempo*, dan SEA Write Award. Bukubukunya antara lain adalah *Jantung Lebah Ratu* dan

Buli-Buli Lima Kaki (keduanya puisi); *Buku Merah* dan *Buku Jingga* (keduanya prosa-puisi); *Satu Setengah Mata-Mata* dan *Kaki Kata* (keduanya esai). Buku puisinya dalam terjemahan Inggris John McGlynn adalah *Museum of Pure Desire*. Ia adalah alumnus International Writing Program di Iowa City, USA, dan sudah turut serta pula dalam sejumlah residensi internasional. Buku puisinya yang mutakhir, *Dua Marga*, yang berisi sajak-sajak yang ditulis oleh dua heteronim, adalah buku puisi terbaik di tahun 2022 menurut majalah mingguan *Tempo*. Ia membagi waktunya di antara Jakarta dan Yogyakarta. Pada saat ini ia adalah Kurator Kepala di Pusat Kesenian Komunitas Salihara di Jakarta Selatan.



I Wayan Westa, lahir di Klungkung, 27 Januari 1965. Menyelesaikan pendidikan di FKIP Universitas Dwijendra Denpasar, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Bali. Tahun 1989-1993 mengajar SLUA Saraswati, Klungkung. Sembari menekuni dunia jurnalistik, ia mengajar di sejumlah perguruan tinggi

swasta. Tulisan dan esai-esainya tersebar di sejumlah media; Warta Hindu Dharma, Mingguan Karya Bhakti, Harian Nusa, Bali Post, Kompas, dan Fajar Bali.

Tahun 2000-2009 bekerja sebagai Redaktur Majalah Gumi Bali SARAD. Tahun 2010-2012 dipercaya sebagai Pemimpin Redaksi Majalah SABDA. Sebelumnya, dalam rangka Program Pemetaan Bahasa Nusantara, tahun 1999, ia bekerja di **The Ford Foundation**, Jakarta. Mengikuti Pelatihan Peningkatan Kompetensi Teknis Pelestari Tradisi Lisan Tingkat Dasar, di Jakarta, (2015).

Menyunting sejumlah buku diterbitkan Yayasan Obor Indonesia, *Wulan Sedhuwuring Geni* (Antologi Cerpen dan Puisi Daerah), *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* (Terjemahan dalam 13 Bahasa Daerah), dan **Sunari** (Novel Basa Bali karya Ketut Rida). *Rabindranath Tagore, Puisi Sepanjang Zaman*, Penerbit Yayasan Darma Sastra, 2002. Peraih Penghargaan Sastera Rancage 2014. Menulis buku *Tutur Bali* (2014), diterbitkan Yayasan Deva Charity, Utrecht, The Netherlands. *Bali Spirit* (2014), diterbitkan Pustaka Larasan bekerjasama dengan Wiswakarma Museum. *Dari Sukat ke Samadhi Gending* (2012), Penerbit Wiswakarma Museum, Pemrasaran di sejumlah forum kebudayaan daerah dan nasional.



Dr. Willy Himawan, M.Sn lahir di Denpasar, 1983, saat ini tinggal di Bandung. Willy menyelesaikan pendidikan S1, S2 dan S3 di ITB. Seharianya mengajar di Program Studi Seni Rupa FSRD-ITB dan tergabung dalam Kelompok Keahlian/keilmuan Seni Rupa ITB dengan keahlian/keilmuan penciptaan karya seni rupa 2 dimensional, seni rupa Bali kontemporer dan identitas dalam kultur.

Dalam penciptaan karya Willy juga aktif berpameran bersama dan tunggal sejak 2002 hingga kini, dalam pameran-pameran di dalam negeri (Jakarta, Bandung, Surabaya, Bali) dan luar negeri (Singapura, Thailand, Brunei Darussalam, China, Jepang, Jerman & Amerika Serikat). Beberapa karyanya telah menjadi koleksi publik dan privat, seperti di Museum GAFA of Guangzhou, Ratchadamnoen Contemporary Art Centre di Thailand, ASEAN COCI, Grand Indonesia Kempinsky dan Museum ARMA Bali. Di antara pameran-pameran tersebut, selain sebagai seniman, Willy juga sering menulis dan menjadi kurator pameran.

Pada keahlian identitas kultural, Willy terlibat dalam program Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) di bidang pariwisata (2013-2015); Pengembangan sub-sektor seni rupa ekonomi kreatif melalui Bekraf Creative Lab, Badan Ekonomi Kreatif RI (2016-2019), serta berbagai proyek-proyek pengembangan bandara, museum hingga komunitas.

Beberapa pemikiran Willy hadir pada buku-buku seperti “Seni Rupa dan Kota” (2021); “Relasi dan ekspansi Medium Seni Rupa”(2018), serta yang lainnya, hingga pemikiran yang tercatat pada harian Koran Tempo (2021) tentang NFT.



'Jibon' Krisna Jiwangi Banyu

Sebagai seniman pemula yang baru saja kembali dari Jakarta setelah lulus kuliah dari Institut Kesenian Jakarta (IKJ) pada 2020, saya langsung menikah. Kurang lebih selama satu tahun saya vakum berkarya di dunia seni rupa. Disaat vakum berkarya, saya menghabiskan waktu untuk bekerja mengelola sawah dan kebun milik orang tua. Namun, di sela-sela itu saya masih mengikuti perkembangan dunia seni rupa.

Kegiatan saya ketika kuliah dan *nyantrik* kepada Budayawan Sufi Gusti Panembahan Pakoenegoro, atau yang akrab disapa Gus Candra Malik, selama kurang lebih 3 tahun sejak 2017, saya sudah aktif berpameran dan membuat pameran bersama maupun tunggal.

Pameran tunggal pertama bertajuk Lakune Banyu, di Omah Wiji Kawih, Malang pada 2018. Serta mengggagas pameran Konak Konek Jakarta – Solo – Jogja dari 2018 sampai 2020.

Sebelumnya pada 2018, saya juga pernah di undang pameran oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur dalam pameran 20 Pelukis Jawa Timur di Galeri Prabangkara Surabaya.

Setelah bertegur sapa via sosial media, pada Februari 2021, saya dan Dwiki Nugroho Mukti, Kurator dan Direktur Biennale Jatim, putra asli Banyuwangi yang kini berdomisili di Surabaya itu kemudian membuat sebuah ruang 'Culture Studies Center' yang berbasis pada perkembangan Kontemporer.

Dalam perjalanannya, saya dan Dwiki membuat ruang diskusi Open Call Program Pameran Residensi dan terakhir Residensi

Biennale Jatim ke IX. Tempat itu bernama 'Ruang Kawitan' yang berada di lingkup Studio S. Yadi K.

Pertengahan 2021, saya mulai kembali berkarya dan aktif mengikuti pameran di luar kota khususnya Yogyakarta. Pada lebaran kesenian di Jogja 2022, saya juga menyempatkan hadir di beberapa pameran seperti ArtJog, dan pameran-pameran lain serta sowan ke rumah Agus TBR, Katirin, Hono Sun sekaligus bermukim di kontrakan Hanafi K Sidharta.

Karena saya merasa harus banyak belajar untuk menambah wawasan dan referensi akan perkembangan seni rupa. Pada akhir 2022 ketika ngopi dan sedang menuliskan riset saya mengenai Caturbhasa Mandala, siang itu saya mendapat telfon dari Mas Komeng untuk meriset mengenai kejadian ninja pada tahun 1998 di Banyuwangi.

Nantinya riset kejadian itu akan dijadikan konsep karya untuk mengikuti serangkaian Pameran Cemeti Institute 'Mengingat 25 Tahun Reformasi' pada Februari 2023 di LAV Gallery, Yogyakarta. Di Banyuwangi pameran yang diikuti Sejak kuliah juga aktif mengikuti pameran Hari Jadi Banyuwangi sejak 2016-2019, setelah itu dilanjut Pameran Seni Rupa ArtOs Kembang Langit dan ArtOs Nusantara serta menjadi Ketua Penyelenggar Pameran Seni Rupa Boom Art Fair 2023.

Selain berproses pada Kesenian, seniman pada 2021 mendapat Serat Kekancingan dengan nama *KRT Krisnadipuro* dari Keraton Kasusunan Surakarta Hadiningrat serta juga menulis Kolom tentang Seni Rupa di Kabar Banyuwangi pada satu minggu sekali.



KOMUNITAS BUDAYA
GURAT INDONESIA

ISBN 978-623-98923-5-7 (PDF)



9 786239 892357